

PENGELOLAAN

LEMBAGA PENDIDIKAN UNGGULAN
DAN KEAGAMAAN

Buku ini berjudul Pengelolaan Lembaga Pendidikan Unggulan dan Keagamaan. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang diibakukan dan cara pencapaiannya idiscusaiakan idengan ikcadaan idan ikemampuan idacrah. iKompetensi iperlu idicapai isecara ituntas. iKurikulum idilaksanakan idalam irangka imembantu inan ididik imengembangkan iberbagai ipotensi ibaik ipsikis idan ifisik iyang imeliputi imoral idan inilai-nilai iagama, isosialemosional, ikognitif, ibahasa, ifisik/motorik, ikemandirian idan iseni iuntuk isiap imenaski ipendidikan idasar.

Undang Undang iNo. 20 iTahun` i2003 itentang sistem ipendidikan iNasional iyang imencmpatkan iSekolah isebagai ibagian idari isubsistem ipendidikan inasional. iSekolah ipun idituntut untuk melakuakan iinovasi idan ipembaharuan idiri ibaik isecara ikelembagaan imaupun dari sisi imutu ioutput nya. iMutu ioutput iyang idiharapkan itelah iterkonsep idalam iUUD i1945 ipasal 31 iayat 3 yang imenyebutkan ibahwa ipemerintah mengusahakan idan imenyclenggarakan isatu isistem ipendidikan inasional iyang imeningkatkan iKeimanan idan iketaqwaan iserta iakhlaq imulia.

Konsep ini memiliki tujuan untuk mencerdaskan ikhidupan ibangsa idimana imenaruh iharapan idan icita-cita ibahwa isuatu ilembaga ipendidikan iharus imampu imembawa idan imengarahkan isiswanya iuntuk imemiliki iiman, itaqwa idan iakhlaq imulia. iSehingga imereka icerdas ibaik isecara iintelektual, imoral imaupun ispiritual. iSekolah isebagai ilembaga ipendidikan imemiliki itugas imenyiapkan idan imengembangkan isumber idaya imanusia iberkualitas idibidang iIMTIAQ idan iPTEK iyang iperlu idibarengi idengan iterobosan idan iinovasi iyang iup ito idate iguna imemfasilitasi ilahirnya ioutput iyang iunggul.

Sekolah iyang idikategorikan iunggulan iharus meliputi itiga iaspek idiantaranya: iPetama, iInput. iKemampuan imengenal idiri idan ilingkungannya idalah ikemampuan iuntuk imelihat isecara iobjektif atau ianalisis, idan ikemampuan iuntuk imerespon isecara itepat, iyang imembutuhkan ikecerdasan iotak (Intelligence iQuotien) idan ikecerdasan imosional i(Emotional iQuotien). iDi isamping itu, ikecerdasan ispiritual i(Spiritual iQuotien) icalon isiswa ihendaknya idapat iterukur isaat iselesi isiswa ibaru. iDengan demikian, ites iselesi isiswa ibaru ihendaknya idapat imengukur iketiga iaspek ikecerdasan iatau bahkan idapat imengukur iberbagai ikecerdasan i(multy iintelligence). Selamat Membaca



ISBN 978-623-6904-51-0



9 786236 904510

PENGELOLAAN
LEMBAGA PENDIDIKAN UNGGULAN
DAN KEAGAMAAN

PENGELOLAAN
LEMBAGA PENDIDIKAN UNGGULAN
DAN KEAGAMAAN

PENGELOLAAN

LEMBAGA PENDIDIKAN UNGGULAN
DAN KEAGAMAAN

Penulis : Dr. Ahmad Zainuri, M.Pd.I

Editor : Dr. Sumarto, M.Pd.I



PENGELOLAAN

LEMBAGA PENDIDIKAN UNGGULAN DAN KEAGAMAAN

Penulis

Dr. Ahmad Zainuri, M.Pd.I

Editor

Dr. Sumarto, M.Pd.I



Penerbit Buku Literasiologi

Alamat Penerbit:

Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten Rejang
Lebong,
Provinsi Bengkulu

Kode Pos: 39125, Provinsi Bengkulu. CP.WA. 0821-3694-9568

Email : info@literasikitaindonesia.com

www : <http://literasikitaindonesia.com>

PENGELOLAAN

LEMBAGA PENDIDIKAN UNGGULAN DAN KEAGAMAAN

Penulis :

Dr. Ahmad Zainuri, M.Pd.I

ISBN : 978-623-6904-51-0

Editor dan Lay Out:

Dr. Sumarto, M.Pd.I

Fahrizal Harahap

Desain Sampul:

Dery Prastatian. S.Sos

Penerbit :

Penerbit Buku Literasiologi

Anggota IKAPI

Redaksi :

Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten Rejang
Lebong, Provinsi Bengkulu, Kode Pos: 39125, Provinsi Bengkulu - Indonesia.
CP.WA. 0821-3694-9568

Email : info@literasikitaindonesia.com

www : <http://literasikitaindonesia.com>

Anggota IKAPI

Ikatan Penerbit Indonesia

Cetakan Pertama, Januari 2023

Hak cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara

Apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit

KATA PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur kehadirat Allah Subhana wata'ala atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, Alhamdulillah penulis bisa menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Shalawat dan salam kepada Nabi junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam suri teladan bagi kita semua yang kita sangat harapkan syafa'atnya di *yaumul akhir* kemudian.

Buku ini berjudul Pengelolaan Lembaga Pendidikan Unggulan dan Keagamaan. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah. Kompetensi perlu dicapai secara tuntas. Kurikulum dilaksanakan dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosialemosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Demikian kata pengantar dari kami sebagai penulis, mohon doa dan dukungannya agar kami bisa konsisten untuk menuliskan ide ide atau gagasan demi perubahan yang lebih baik, bermakna, Berokah dan Bermanfaat amin ya Rabb. Terima Kasih.

Palembang, Januari 2023
Penulis,

Dr. Ahmad Zainuri, M.Pd.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS	iii
DAFTAR ISI	iv
PINDIDIKAN ANAK USIA DINI	1
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN GERAK ANAK USIA DINI 4-6 TAHUN	9
SEKOLAH DASAR UNGGULAN.....	14
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA UNGGULAN	19
SMA UNGGULAN	25
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) MODEL.....	28
MADRASAH TSANAWIYAH MODEL.....	34
MADRASAH ALIYAH MODEL.....	43
PONDOK PESANTREN MODERN	51
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH	59
PEMBELAJARAN TERPADU SEKOLAH DASAR	64
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA	69
TELAAH KURIKULUM SEKOLAH BERBASIS TK XAVERIUS.....	75
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK SD XAVERIUS DI BAWAH NAUNGAN YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG	83
KURIKULUM PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI SMP XAVERIUS 6 PALEMBANG SELAMA MASA PANDEMI COVID-19.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	97

PINDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah. Kompetensi perlu dicapai secara tuntas (belajar tuntas). Kurikulum dilaksanakan dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosialemosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

2. Fungsi Kurikulum Paud

Ada beberapa menurut teori menerangkan fungsi dari kurikulum paud Seperti;

a. Mengembangkan sikap serta perilaku yang baik akidah agama juga norma yang dianut.

Fungsi ini harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran sehingga anak mampu mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan akidah dan norma agama yang dianutnya, mampu melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Dan mempunyai rasa toleransi dan saling hormat menghormati antara pemeluk agama.

b. Mengembangkan kemampuan sosialisasi dan mengendalikan emosi. Dalam mengembangkan kurikulum paud, maka peserta didik harus mengembangkan kemampuan sosialisasi dan mengendalikan emosi. Kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi sangat penting dimiliki anak agar mereka mampu menjalankan kehidupan sosialnyadengan baik dan selaras.

c. Menumbuhkan kemandirian anak.

Kemandirian merupakan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap anak dalam mempersiapkan hidupnya di masa depan. Di dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan ini, maka kemampuan untuk mandiri merupakan salah satu syarat agar anak mampu mempertahankan hidupnya dan berhasil mencapai cita-citanya. Tanpa kemandirian, maka anak hanya

akan tergantung kepada orang lain.¹

d. Mengembangkan kemampuan berbahasa.

Bahasa adalah cermin seseorang. Kemampuan berbahasa merupakan perwujudan dari sikap, perilaku dan harga diri seseorang. Oleh karena itu, kurikulum paud harus berfungsi mengembangkan kemampuan berbahasa anak, sehingga anak mempunyai ragam bahasa yang kaya dan baik.

e. Mengembangkan kemampuan kognitif.

Kemampuan kognitif atau intelektual merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam kehidupan seseorang, baik sebagai modal bagi pendidikan di jenjang selanjutnya, maupun dalam memecahkan masalah-masalah kesehariannya. Pengembangan kemampuan kognitif anak usia dini merupakan dasar bagi perkembangan intelektualnya dimasa-masa selanjutnya. Oleh karena itu, maka sangat penting untuk memberikan membimbing perkembangan intelektual di usia dini.

f. Mengembangkan kemampuan fisik/motorik

Mengembangkan kemampuan fisik/motorik merupakan salah satu fungsi disusunnya kurikulum Paud. Fisik dan motorik anak yang sedang berkembang pesat memerlukan bimbingan agar perkembangannya maksimal dan baik. Dengan kemampuan fisik dan motorik yang baik, maka anak akan mampu menjalani kehidupannya dengan baik.

g. Mengembangkan daya cipta dan kreativitas anak.

Aspek-aspek kreativitas dan daya cipta anak harus dikembangkan dalam implemementasi kurikulum Paud. Anak yang memiliki daya cipta dan kreativitas tinggi akan mampu memecahkan berbagai masalah-masalah kehidupan, mampu menghasilkan berbagai hal yang positif dan berguna bagi orang lain. Mengembangkan daya cipta dan kretaitivitas anak dapatdimulai dengan mengidentifikasi bakat dan minat anak sejak dini, agar dapat dibimbing perkembangannya.

B. Asas-asas Kurikulum Paud

a. Asas filosofis

Dalam mengembangkan sebuah kurikulum harus diperhatikan asas filosofisnya, yaitu filsafat dan tujuan pendidikan. Asas ini berhubungan dengan sistem nilai yakni pandangan seseorang atau masyarakat tentang sesuatu yang bernilai dalam kehidupan orang atau masyarakat tersebut.

¹ Sulfemi, Wahyu Bagja, *Manajemen Kurikulum didalam sekolah*, (Bogor, visi nusantaramaju,2018) hal 502

Misalnya, bangsa Indonesia yang menganut Pancasila sebagai dasar negara, maka pengembangan kurikulumnya harus mengacu pada dasar dan pedoman negara tersebut. Hal itulah yang kemudian tertuang tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

b. Asas psikologis

Asas psikologis sangat berkaitan dengan berbagai aspek tentang psikologi anak dan psikologi belajar.² Asas ini berkenaan dengan perilaku manusia yang menjadi landasan dalam mengembangkan sebuah kurikulum. Kajian mengenai perilaku manusia, baik dalam konteks belajar maupun individu manusianya, kemudian menjadi teori-teori yang menjadi dasar pengembangan kurikulum. Kesimpulannya, melalui berbagai teori mengenai manusia (anak) dan proses belajar, maka akan disusun arah dan tujuan kurikulum itu sendiri.

c. Asas sosiologis

Dalam pengembangan kurikulum, maka harus diperhatikan perkembangan masyarakat, baik kebutuhan maupun tuntutan-tuntutan kehidupannya. Dengan memperhatikan asas sosiologis maka proses penyampaian kebudayaan, sosialisasi dan rekonstruksi sosial yang tertuang dalam perangkat kurikulum akan mampu dilakukan, khususnya oleh lembaga pendidikan.

d. Asas organisatoris

Asas organisatoris dalam mengembangkan kurikulum berhubungan dengan bentuk dan organisasi kurikulum. Asas ini sangat dipengaruhi oleh asas-asas sebelumnya yang dianut oleh pengembang kurikulum. Contohnya di Indonesia, bentuk dan organisasi kurikulum telah mengalami perubahan-perubahan, misalnya perkembangan bentuk kurikulum dalam kurikulum 1974, 1985, 1989, 2000, dan 2004.

C. pengembangan kurikulum paud.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk kepentingan penulisan makalah ini, konsep kurikulum akan disederhanakan lebih kepada materi kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pendidikan

² Hamalik, Oemar, *Dasar- Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung, Pt Rosdakarya, 2007) hal 98

anak usia dini.

D. Prinsip-prinsip Dasar Pengembangan Kurikulum PAUD.

Dalam hal Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, menetapkan beberapa prinsip pengembangan kurikulum PAUD, yang meliputi:

1. Bersifat komprehensif, artinya kurikulum harus menyediakan pengalaman belajar yang meningkatkan perkembangan anak secara menyeluruh dalam berbagai aspek perkembangan.
2. Didasarkan pada perkembangan secara bertahap, sehingga proses pembelajaran harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan usia anak dan tahapan perkembangan anak.
3. Melibatkan orang tua sebagai pendidik utama, sehingga peran orang tua dalam menyusun rancangan kegiatan pembelajaran harus ditingkatkan agar tujuan PAUD lebih terarah dan tepat sasaran.
4. Melayani kebutuhan anak, yakni mampu mengembangkan kemampuan, kebutuhan, minat, potensi setiap anak.
5. Merefleksikan kebutuhan dan nilai-nilai yang dalam masyarakat
6. Mengembangkan standar kompetensi anak sebagai upaya menyiapkan lingkungan belajar anak.
7. Mewadahi layanan anak berkebutuhan khusus, sehingga semboyan pendidikan untuk semua dapat dilaksanakan.
8. Menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat
9. Memperhatikan kesehatan dan keselamatan anak, khususnya di lingkungan sekolah.
10. Menjabarkan prosedur pengelolaan lembaga yang diungkapkan kepada masyarakat sebagai bentuk akuntabilitas.
11. Manajemen sumber daya manusia yang terlibat dalam lembaga pendidikan anak usia dini.
12. Penyediaan sarana dan prasarana yang optimal dan mampu menunjang proses pembelajaran.³

E. Komponen Kurikulum

1. Anak

Sasaran pendidikan anak usia dini adalah anak yang berada di rentang usia 0-6 tahun.

2. Pendidik

Kompetensi pendidik paud adalah sekurang-kurangnya memiliki

³ Hamalik Oemar, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta Ilmu Aksara,2007) hal 110

kualifikasi akademik Diplomas Empat (D-IV) atau Sarjana (S-1) di bidang pendidikan usia dini, psikologi atau lainnya; dan memiliki sertifikat profesi guru paud. Adapun rasio guru dengan anak didik dalam paud adalah:

- 1) Usia 0-1 tahun rasio 1 : 3 anak,
- 2) Usia 1-3 tahun dengan rasio 1 : 6 anak
- 3) Usia 3-4 tahun dengan rasio 1 : 8 tahun, dan
- 4) Usia 4-6 tahun dengan rasio 1 : 10-12 anak.

3. Pembelajaran

Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bermain dan pembiasaan yang direncanakan dan disiapkan pendidik meliputi materi dan proses pembelajaran itu sendiri. Materi pembelajaran bagi anak usia dini dibagi dalam 2 kelompok usia, yaitu:

- 1) Materi pembelajaran untuk anak usia 0-3 tahun mencakup:
 - a) Pengenalan diri sendiri (perkembangan konsep diri).
 - b) Pengenalan perasaan (perkembangan emosi).
 - c) Pengenalan tentang orang lain (perkembangan sosial).
 - d) Pengenalan berbagai gerak (Perkembangan fisik).
 - e) Mengembangkan komunikasi (perkembangan bahasa).
 - f) Keterampilan berfikir (perkembangan kognitif)⁴
- 2) Materi pembelajaran untuk anak usia 3-6 tahun mencakup:
 - a) Keaksaraan, yaitu meliputi pengenalan terhadap kosakata dan bahasa, kesadaran fonologi, percakapan, memahami buku, dan teks lainnya.
 - b) Konsep matematika, mencakup pengenalan angka-angka, pola-pola dan hubungan, geometri dan konsep matematika lainnya.
 - c) Pengetahuan alam, yang mencakup pengenalan terhadap objek fisik, kehidupan, bumi dan lingkungan.
 - d) Pengetahuan sosial, meliputi kehidupan orang banyak, bekerja, interaksi sosial, lingkungan rumah dan keluarga, dan lainnya.
 - e) Seni, mencakup kegiatan menari, menyanyi, bermain peran, bermain musik, menggambar dan melukis.
 - f) Teknologi, dengan mengenalkan alat-alat dan penggunaan operasi dasar dan kesadaran teknologi. Alat-alat yang dikenalkan di mulai dari alat-alat yang ada rumah, sekolah, dan lingkungan tempat anak

⁴ Sanjaya Wina, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2008) hal 76

tinggal.

- g) Ketarampilan proses, mencakup pengamatan dan eksplorasi; eksperimen; pemecahan masalah; koneksi, pengorganisasian, komunikasi dan informasi yang mewakilinya.

3) Materi untuk orang tua

Selain untuk anak, materi pembelajaran juga diberikan pada orang tua anak mencakup:

- a) Peningkatan pemahaman orang tua tentang arti penting pendidikan sejak dini bagi anak-anak mereka.
- b) Penerapan pemahaman tahap-tahap tumbuh kembang anak perlu juga diberikan kepada orangtua.
- c) Kemampuan orang tua dalam indentifikasi deteksi dini tumbuh kembang anak.
- d) Kemampuan orang tua dalam merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak.
- e) Orang tua dibekali pengetahuan tentang pemilihan alat permainan anak yang mendidik.
- f) Orang tua harus dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan bermain anak.

4) Sentra Bermain.

Salah satu prinsip pembelajaran anak usia dini adalah belajar sambil bermain, sehingga diperlukan adanya area bermain yakni area kegiatan dan permainan yang dilakukan didalam atau di luar kelas. Berikut adalah contoh-contoh area bermain:

- a) Sentra balok, dalam berbagai ukuran dan bentuk berupa bentuk bangunan rumah, jembatan, kebun binatang, dan lainnya. Melalui permainan ini diharapkan anak dapat mengembangkan kemampuan berfikir, perhitungan permulaan dan dapat memecahkan masalah serta memperkuat daya konsentrasi.
- b) Sentra bermain peran, dengan anak memperagakan apa yang dilihatnya maka dapat membantu anak memahami lingkungannya.
- c) Sentra seni, dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan dan mengeksplorasi daya kreativitasnya.
- d) Sentra persiapan, yakni kegiatan persiapan membaca permulaan, menulis permulaan serta berhitung permulaan.
- e) Sentra agama, dengan menyediakan miniatur tempat ibadah, alat-

alat ibadah, buku-buku cerita, gambar-gambar dan lainnya.⁵

5) Kerajaan Paud

Keranjang paud adalah seperangkat Alat Permainan Edukatif yang dikemas dalam satu wadah atau boks. Sebagai contoh adalah kereta api, pasak belah, puzzle, balok, boneka jari, timbangan, jam dinding, permainan air, meronce, dan permainan lainnya.

4. Penilaian (assessment)

Assesmen merupakan proses pengumpulan data dan dokumentasi belajar dan perkembangan anak. Kegiatan ini meliputi observasi, konferensi dengan guru lain, survey, wawancara dengan orang tua, hasil kerja anak dan unjuk kerja. Kesemua bentuk penilaian tersebut dapat disusun dalam bentuk portofolio.⁶

5. Pengelolaan pembelajaran

Dalam mengelola sebuah pembelajaran, paud harus memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Keterlibatan anak, dalam hal ini prinsip pembelajaran harus berpusat kepada aktivitas belajar anak.
- 2) Layanan program, yang disesuaikan dengan satuan pendidikan masing-masing, yakni:
 - a) Taman Penitipan Anak, dilaksanakan 3-5 hari dengan layanan minimal 6 jam atau dalam satu tahun 144-160 hari atau 32-34 minggu.
 - b) Kelompok Bermain (KB) dilaksanakan setiap hari atau minimal 3 kali seminggu dengan jumlah jam minimal 3 jam atau dalam satu tahun 144 hari atau 32-34 minggu.
 - c) Satuan paud sejenis (SPS) minimal satu minggu sekali dengan jam layanan 2 jam. Kekurangan jam layanan pada SPS dilengkapi dengan program pengasuhan yang dilakukan orang tua sehingga jumlah layanan keseluruhan setara dengan 144 hari dalam satu tahun.
 - d) Taman Kanak-Kanak dilaksanakan minimal 5 hari seminggu dengan jumlah layanan minimal 2,5 jam. Dalam satu tahun 160 hari layanan atau 34 minggu⁷
- 3) Kegiatan insidental/semester/Tahunan Antara lain meliputi:

⁵ Andi Yuniarto, *perkembangan intelektual*, (Jakarta, Erlangga 2009) hal 112

⁶ M. Hariwijaya Dan Bertiani Eka Sukaca, *paud melejitkan potensi anak dengan pendidikan sejak dini*, (Bandung Pt Cipta Karya, 2007) hal 335

⁷ M. Sholehuddin *konsep dasar pendidikan pra sekolah IKIP Bandung*, (Bandung, Bumi Aksara, 1997) hal 89

- a) Kunjungan luar, seperti kunjungan ke museum, mesjid, kantor pos, kantor polisi, dan lainnya.
- b) Pengenalan pekerjaan, yakni mengenalkan profesi dengan mendatangkan atau mengunjungi narasumber yang relevan, seperti dokter, tukang pos, kepala desa, dan sebagainya.
- c) Peringatan Hari Besar Dalam memperingati hari besar dapat dilakukan dengan mengadakan perlombaan, panggung seni, parade, dan lainnya.
- d) Bakti Sosial Seperti melaksanakan kegiatan bersih-bersih lingkungan, mengunjungi pantiasuhan, rumah jompo, dan lainnya.
- e) Kegiatan bersama orang tua Orang tua dapat juga menjadi narasumber, guru pendamping atau gurubantu.
- f) Kesehatan Misalnya dengan pemeriksaan kesehatan gigi dan pemeriksaan kesehatan umum.
- g) Media Audio Visual Dengan menggunakan media audio visual dalam mengetengahkan tema atau materi pembelajaran.

6. Melibatkan peran serta masyarakat

Dalam hal ini, kegiatan paud hampir seluruhnya dikelola oleh swasta (masyarakat). Yang perlu dikembangkan adalah peran masyarakat secara umum di lingkungan paud itu berada, di mana sebagai lembaga non-formal, paud membutuhkan dukungan dari semua komponen masyarakat.⁸

⁸ M. Sholehuddin *konsep dasar pendidikan pra sekolah IKIP Bandung*, (Bandung, BumiAksara, 1997) hal 89

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN GERAK ANAK USIA DINI 4-6 TAHUN

A. Rancangan pengembangan model pembelajaran gerak dasar berbasis meniru gerak binatang untuk anak usia dini 4-6 tahun yang berpedoman pada perkembangan fisik-motorik

Meningkatkan kemampuan anak perlu banyak kegiatan yang dilakukan yaitu salah satunya kegiatan di TK (taman kanak-kanak) bukan saja ditunjukkan untuk meningkatkan daya pikir dan bahasa anak seperti pendapat kebanyakan orang tua, melainkan juga ditunjukkan untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan lain, seperti kemampuan motorik atau gerasi anak. Menurut uswatun, (2016: 718) satupun pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggara pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan yaitu, nilai moral dan agama (spiritual), fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kognitif (daya pikir dan daya cipta), sosial ekonomi (sikap dan perilaku serta beragama), dan bahasa sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini, tujuan pembelajaran di PAUD atau taman kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Pendidikan jasmani adalah rangkaian proses belajar mengajar yang melibatkan peserta didik dengan mengajar secara sistematis, teratur dan berkelanjutan dalam memperoleh aspek dominan psikomotor (gerak) tidak hanya fisik tetapi meliputi juga kognitif dan afektif dengan harapan dapat meningkatkan sumber daya manusia yang dapat membangun keolahragaan masa depan. Pembelajaran penjasokes dimulai sejak pendidikan anak usia dini, kemudian berlanjut taman kanak-kanak (TK) kemudian sekolah dasar (SD) sebagai pendidikan

awal, kemudian berlanjut sepanjang hayat (Sukirno, 2018: 3). Menurut Rahmawati, (2012:2) sebagai seorang pendidikan anak usia dini, khususnya anak taman kanak-kanak, guru juga perlu memiliki kemampuan seni mendidik yang dapat memikat anak didik dalam pembelajaran untuk bersama-sama mencapai tujuan dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Anak usia dini sangat perlu dalam mengenal gerakan-gerakan dasar untuk dapat meningkatkan perkembangannya. Gerakan-gerakan yang didapat anak bukan hanya dari bermain tapi melainkannya dengan mengajak anak-anak berolahraga. Menurut Destriana (2018:25) olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial.

Menurut Yulingga (2015:61) pada dasarnya pendidikan jasmani harus sudah ditanamkan sejak masih kanak-kanak karena pada umumnya jika ingin menguasai berbagai macam aktivitas, dasarnya harus diletakkan pada masa kanak-kanak dan menuntut para orang dewasa kebanyakan hobi dari mereka berdasarkan pengalaman pada masa kanak-kanak. Usia sekolah dasar merupakan masa-masa yang sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan fisik serta gerak yang memegang peranan penting dalam pembentukan individu yang berkualitas di kemudian hari. Menurut Kemdiknas (dalam Wiwik, 2013:1) berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan anak kelompok usia 4-6 tahun atau anak usia taman kanak-kanak (TK), lingkup perkembangannya dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

- (1) nilai-nilai agama dan moral,
- (2) fisik (motorik kasar dan motorik halus)
- (3) kognitif,
- (4) bahasa, dan
- (5) sosial emosional.

Oleh karena itu proses pembelajaran di TK harus mengacu dan berpijak kepada kelima hal tersebut.

Setiap anak ingin bergerak dan menggunakan fisiknya. Tak putus-putusnya anak-anak bergiat dengan bergerak bebas menggunakan anggota-anggota tubuhnya. Kegiatan merupakan kebutuhan setiap orang termasuk anak-anak. Kegiatan dalam bentuk bermain bebas seperti berjalan, berlari, melompat, merangkak, melempar, mendorong, berayun, meluncur, meniti, dan lain sebagainya yang sangat besar

nilainya bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Sewaktu dalam melakukan kegiatan ini seluruh tubuh anak akan aktif. Latihan-latihan gerakan tubuhnya akan memperoleh keterampilan, penguasaan dan keseimbangan abda yang sangat diperlukan dalam kehidupannya dikemudian hari (Montolalu 2007 :14). Penanaman gerak pada anak usia dini terutama masa-masa sekolah akan menanamkan pola gerak untuk mempersiapkan fisik anak pada cabang-cabang olahraga diminati (Lyakrus 2017: 169)

Berdasarkan pada anak usia dini terdapat beberapa masalah yang ditemukan yaitu anak-anak, kurangnya gerak yang didapatkan oleh anak serta aktivitas gerak diluar kelas yang didapatkan oleh anak hanya bermain dengan alat-alat yang ada di sekolah. Gerak dasar yang didapat oleh anaknya seperti gerak lomotor, nonlokomotor dan manipulatif hanya didapatkan dari alat-alat yang belum bisa menyesuaikan dengan lingkungan, munculnya rasa kurang percaya diri dan takut pada anak. Sehingga anak terlalu pasif dalam melakukan aktivitas gerak, karena diusia anak yang baru mulai menenal gerakan-gerakan dasar belum terlalu dikembangkan sehingga kurangnya pengetahuan tentang gerak. Serta kurang berkembangnya keterampilan motorik pada anak.

Pembelajaran di TK khususnya didalam ruangan kelas anak-anak beraktivitas bebas dengan menggunakan alat-alat disekolah tersebut seperti proston atau pun papan seluncur, ayunan, papan, jungkit, terowongan yang terbuat dari gorong-gorong, talu untuk melompat, bola keranjang yang terbuat dari plastik. Anak-anak di TK melakukan aktivitas diluar kelas dengan bermain di halaman sekitar TK dengan menggunakan alat-alat yang tersedia. Sehingga anak-anak hanya dapat gerak melalui aktivitas bermain dan kurangnya pengalaman gerak yang mereka dapat. Maka dari itu perlu dikembangkan sehingga kurangnya pengetahuan tentang gerak. Serta kurang berkembangnya keterampilan motorik pada anak.

Pembelajaran di TK khususnya didalam ruangan kelas anak-anak di ajarkan mewarnai, menggambar, bernyanyi, bercerita dan untuk kegiatan diluar kelas anak-anak beraktivitas bebas dengan menggunakan alat-alat disekolah tersebut dari gorong-gorong, tali untuk melompat, bola keranjang yang terbuat dari plastik. Anak-anak TK melakukan aktivitas diluar kelas dengan bermain di dalam di

sekitar TK dengan menggunakan alat yang tersedia. Sehingga anak-anak hanya mendapat gerak melalui aktivitas bermain kurangnya pengalaman gerak yang mereka dapat. Maka dari itu perlu dikembangkan suatu model pembelajaran bagi anak sehingga anak lebih senang dalam beraktivitas dengan bebas melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Salah satunya anak usia dini sangat senang dengan mengenal berbagai macam hewan, warna, bentuk serta gambaran tentang alam.

Berdasarkan hasil pengamatan, penelitian ini bertujuan mengembangkan model; pembelajaran gerak dasar berbasis meniru gerak binatang karena binatang merupakan salah satu yang disenangi oleh anak-anak terutama anak usia dini. Karena anak usia dini senang dalam meniru bahasa, serta gaya atau gerakan-gerakan yang dilakukan oleh binatang. Anak TK sangat senang apabila diajak untuk mengenal macam-macam binatang yang membantu untuk keterampilan fisik-motorik pada anak sehingga anak lebih aktif dan tidak terlalu pasif dalam lingkungannya. Maka akan mengenal macam-macam binatang serta gerakan yang dilakukan oleh binatang, anak-anak juga dapat lebih ceria, senang, gembira serta lebih aktif dalam setiap melakukan aktivitas gerak.

Perkembangan anak erat hubungannya dengan kebutuhan dasarnya. Anak usia dini yang kurang terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya akan mengalami hambatan dalam perkembangannya dan sering terjadi anak akan berkembang menjadi anak yang bermasalah. Sedangkan anak yang kebutuhan dasarnya yang terpenuhi akan menjadi anak yang lincah, sehat jasmani dan rohani. Maka dari itu anak perlu banyak melakukan aktivitas gerak sehingga dapat membuat anak lebih aktif. Proses untuk meningkatkan pengembangan sifit motorik anak, sangat penting suatu kegiatan atau aktivitas yang mengarahkan pada gerak anak. Sehingga anak lebih aktif serta kreatif dalam sebuah kegiatan yang dialiukakka. Maka dari itu dengan ditambahkan kesenangan anak terhadap pengenalan-pengenalan baru yaitu seperti menenal macam-macam bintang serta gerakan-gerakan yang dilakukan oleh binatang. Membuat anak lebih cepat meniru gerakan-gerakan binatang itu sendiri. Oleh karena itu ingin mengembangkan suatu produk model pembelajaran gerak dasar berbasis meniru gerak binatang yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas gerak dasar

terhadap anak usia dini serta untuk meningkatkan keinginan anak dalam melakukan gerak dan meningkatkan kemampuan perkembangan fisik motorik pada anak.

SEKOLAH DASAR UNGGULAN

A. Pengertian Sekolah Dasar Unggulan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan unggul adalah lebih tinggi, pandai, kuat, dan sebagainya daripada yang lain, terbaik dan terutama. Sedangkan keunggulan artinya keadaan unggulan; kecakapan, kebaikan dan sebagainya yang lebih dari pada yang lain.⁹

Secara ontologis sekolah dasar unggulan dalam perspektif departemen Pendidikan Nasional adalah sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (output) pendidikannya. Untuk mencapai keunggulan tersebut, maka masukan (input), proses pendidikan, guru, tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana penunjangnya harus diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.¹⁰ Dengan demikian, sekolah dasar unggulan dapat didefinisikan sekolah yang dikembangkan dan dikelola sebaik-baiknya dengan mengarahkan semua komponennya untuk mencapai hasil lulusan yang lebih baik dan cakap daripada lulusan sekolah lainnya.

B. Munculnya Sekolah Dasar Unggulan

Sejak diberlakukannya Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang menempatkan Sekolah sebagai bagian dari subsistem pendidikan nasional. Sekolah pun dituntut untuk melakukan inovasi dan pembaharuan diri baik secara kelembagaan maupun dari sisi mutu output-nya.¹¹ Mutu output yang diharapkan telah terkandung dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 yang menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia. Konsep ini memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dimana menaruh harapan dan cita-cita bahwa suatu lembaga pendidikan harus mampu membawa dan mengarahkan siswanya untuk

⁹ Peter Salim dan Yani, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern Press, 2019) Hlm 7-8

¹⁰ Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta: Grasindo, 2016) Hlm 96

¹¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Sekolah* (Malang: Uin Maliki-Press, 2010) Hlm 9

memiliki iman, taqwa dan akhlaq mulia. Sehingga mereka cerdas baik secara intelektual, moral maupun spiritual. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia berkualitas dibidang IMTAQ dan IPTEK yang perlu di barengi dengan terobosan dan inovasi yang up to date guna memfasilitasi lahirnya output yang unggul.

Pada kenyataannya, sekolah dasar unggulan ternyata mendapat dukungan dari masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah yang unggulan dengan tanpa menghiraukan berapapun biaya yang dikeluarkan. Sehingga menjadikan Sekolah unggulan menjadi lahan bisnis yang menggiurkan disamping misi sosial tertentu yang diemban oleh yayasan yang mendirikan Sekolah-Sekolah unggulan.¹²

Dalam konteks lembaga pendidikan atau istilah unggulan dapat dilekatkan pada Sekolah yang pada akhirnya terdapat adanya keinginan dan gairah baru dilingkungan organisasi pendidikan seperti sekolah untuk inovasi menjadi lebih baik kualitasnya dan unggul dari sekolah lainnya. Usaha ini menuntut sekolah bukan hanya harus memiliki cita-cita dan keinginan saja, tapi sekolah agar selalu memiliki kebutuhan berprestasi sehingga tercapai keunggulan dalam segala aspeknya.

C. Karakteristik Sekolah Unggulan

Secara umum sekolah yang dikategorikan unggulan harus meliputi tiga aspek diantaranya: Petama, Input. Menurut Daniel Goleman kemampuan mengenal diri dan lingkungannya adalah kemampuan untuk melihat secara objektif atau analisis, dan kemampuan untuk merespon secara tepat, yang membutuhkan kecerdasan otak (Intelligence Quotien) dan kecerdasan emosional (Emotional Quotien). Di samping itu, kecerdasan spiritual (Spiritual Quotien) calon siswa hendaknya dapat terukur saat seleksi siswa baru. Dengan demikian, tes seleksi siswa baru hendaknya dapat mengukur ketiga aspek kecerdasan atau bahkan dapat mengukur berbagai kecerdasan (multy intellegence). Sehingga, tes seleksi siswa baru tujuannya tidak semata-mata untuk menerima atau menolak siswa tersebut tetapi jauh ke depan untuk mengetahui tingkat kecerdasan siswa. Dengan data tingkat kecerdasan siswa tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan proses pembinaannya dan bahkan

¹² Muhammad, *Konsep Pengembangan Sekolah Unggulan*, (Bandung: Kreaif, 2009) Hlm1-4

dapat untuk menentukan target atau arahpendidikan di masa depan.⁵

Untuk sekolah, dapat menyeleksi siswa dengan sistem seleksi yang sangat ketat. Selain seleksi bidang akademis, juga diberikan persyaratan lain sesuai tujuan yang ingin dicapai sekolah. Sungguh suatu keunggulan luar biasa bila suatu sekolah sudah mampu selektif dalam proses penerimaan siswa baru. Calon siswa nantinya dapat dibina, dibimbing dan belajar sesuai dengan tingkatan kecerdasan mereka, yang nantinya diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang unggul. Kedua, proses. Dalam proses belajar-mengajar, sekolah unggulan ini setidaknya berkaitan dengan kemampuan guru, fasilitas belajar, kurikulum, metode pembelajaran, program ekstrakurikuler, dan jaringan kerjasama, diantaranya:

1. Kemampuan guru, sekolah unggulan harus memiliki guru yang unggulan juga. Artinya, guru tersebut harus profesional dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Adapun kompetensi guru yang memungkinkan untuk mengembangkan suatu lembaga pendidikan yang unggul yaitu :Petama, kompetensi penguasaan mata pelajaran. Kedua, kompetensi dalam pembelajaran. Ketiga, kompetensi dalam pembimbingan. Keempat, kompetensi komunikasi dengan peserta didik. Kelima, kompetensi dalam mengevaluasi.¹³

Untuk mengembangkan kompetensi ini guru harus selalu rajin-rajin membaca, belajar terus menerus, selalu up to date membaca fenomena sosial yang terjadi dimasyarakat sehingga pembelajaran bersifat faktual dan kontekstual. Pembelajaran dapat berjalan efektif sehingga mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran bisa dikatakan efektif, bila guru mampu memberikan pengalaman baru bagi siswanya, membentuk kompetensi siswa, serta melibatkan peserta didik dalam perencanaan pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Siswa harus didorong untuk menafsirkan informasi yang disajikan oleh guru sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat. Misal salah satunya dengan tanya jawab.¹⁴

Disamping itu guru harus ikhlas memberi pelayanan kepada

¹³ Ahid Nur, *Problematika Sekolah*, (Kediri:, Stain Press, 2018) Hlm 19

¹⁴ Halfian Lubis, *Pertumbuhan Sekolah Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang DanDiklat Departemen Agama Republik Indonesia, 2012) Hlm 20

siswa dalam belajar, dalam artian siswa merasa nyaman berada dalam bimbingan guru tersebut. Guru harus mampu menilai hasil belajar ranah kognitif, psikomotorik dan afektif siswa dan dapat mengetahui siapa dan ranah apa saja yang belum dikuasai oleh siswa, sehingga guru tepat memberi pencerahan kembali kepada siswanya.

Dengan demi Guru yang profesional, dalam pembelajaran harus menempuh empat tahap, yaitu: Pertama, persiapan, dalam arti yang luas adalah segala usaha misalnya membaca, kursus, pelatihan, seminar, diskusi, lokakarya yang dilakukan oleh guru dalam rangka mengembangkan profesionalitasnya. Persiapan dalam pengertian yang sempit adalah kegiatan pembuatan program kerja guru yang meliputi penyusunan kegiatan pembelajaran selama satu tahun, program semester, penyusunan silabus dan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan kurikulum. Kedua, pelaksanaan, bahwa guru harus fleksibel, artinya pelaksanaan program disesuaikan dengan kondisi dan situasi peserta didik. Fokus pelaksanaan pembelajaran adalah pengalaman peserta didik, baik pengalaman kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ketiga, Penilaian, perlu dilakukan terhadap kedua belah pihak, baik guru maupun siswa. Penilaian harus dilakukan secara objektif dan transparan. Keempat, refleksi. Tindakan yang dilakukan dengan memikirkan aktivitas pembelajarannya dan melaksanakan pembelajarannya berdasarkan tujuan yang jelas atas dasar pertimbangan moral dan etika.

Guru harus mampu tanggap terhadap aktivitas pembelajaran dengan melakukan tindakan-tindakan yang dibutuhkan siswa sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Proses pendidikan Islam tidak akan berhasil dengan baik tanpa peran guru yang professional, terutama pada proses pembelajaran saat guru menggunakan metode dan memberikan materi. Peranan guru sangat penting tersebut bisa menjadi potensi besar dalam memajukan atau meningkatkan mutu pendidikan.

Guru yang benar-benar berlaku professional dan dapat mengelola dengan baik, tentunya mereka akan makin semangat dalam menjalankan tugasnya, bahkan rela melakukan inovasi-inovasi pembelajaran untuk mewujudkan kesuksesan pembelajaran peserta

didik. Namun jika mereka terlantar akibat tindakan pimpinan mereka justru bisa menjadi penghambat serius terhadap proses pendidikan. Sikap guru ini sangat tergantung pada kualitas manajemen personalia.¹⁵

2. Fasilitas belajar, Sekolah unggulan harus dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. memiliki sarana dan prasarana yang memadai bagi siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Kurikulum, Sekolah unggulan tidak harus menggunakan kurikulum yang berrstandar internasional. Kurikulum nasional dengan berbagai penyempurnaan sesuai kebutuhan perkembangan siswa pun cukup baik. Terutama dari segi bahan, misalnya bidang IPA dan PAI, masih terlalu menekankan bahan-bahan klasik yang memang penting, tetapi kurang memasukkan bahan dan penemuan modern yang lebih dekat dengan situasi teknologi saat ini. Misalnya mengkaitkan materi-materi dari kedua mata pelajaran tersebut. Di samping itu, penguasaan bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia mutlak diperlukan. Sehingga siswa dapat mengkomunikasikan gagasan dan pengetahuannya kepada orang lain secara sistematis dengan menggunakan kedua bahasa tersebut. Perpaduan kedua kurikulum itu akan sangat membantu dalam menghasilkan generasi-generasi masa depan yang lebih unggul.
4. Metode pembelajaran, Sekolah unggulan harus menggunakan metode pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif dan kreatif yang disertai dengan kebebasan dalam mengungkapkan pikirannya.
5. Program ekstrakurikuler, Sekolah unggulan harus memiliki seperangkat kegiatan ekstrakurikuler yang mampu menampung semua kemampuan, minat, dan bakat siswa. Keragaman ekstrakurikuler akan membuat siswa dapat mengembangkan berbagai kemampuannya di berbagai bidang secara optimal.
6. Jaringan kerjasama, Sekolah unggulan memiliki jaringan kerjasama yang baik dengan berbagai instansi, terutama instansi yang berhubungan dengan pendidikan dan pengembangan kompetensi siswa. Dengan adanya kerjasama dengan berbagai instansi akan

¹⁵ Maimun, *Sekolah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kooperatif*, (Malang: Uin Maliki Press, 2010)

mempermudah siswa untuk menerapkan sekaligus memahami berbagai sektor kehidupan (life skill).¹⁶

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA UNGGULAN

A. Pengertian Sekolah Unggul

Sekolah yang baik atau sekolah yang didukung oleh masyarakat adalah sekolah yang berkualitas yang dapat dijadikan acuan bagi sekolah lain. Disebut sekolah unggulan, atau sering disebut sekolah efektif, dibangun bersama oleh seluruh warga sekolah. Sekolah yang baik dapat diartikan sebagai sekolah yang berkualitas, namun dalam dunia pendidikan kategori baik berarti harapan tentang apa yang potensial dimiliki siswa setelah lulus. Harapan ini tercermin dari kemampuan lulusan dengan kemampuan intelektual. Moral dan keterampilan yang dapat membantu siswa melanjutkan pendidikan dan hidup di masyarakat. Meskipun dalam kenyataan ada sekolah yang sudah di unggulan meskipun baru memasuki usia ketiga dan belum ada bukti lulusan yang berkualitas, sehingga memunculkan pertanyaan “sekolah yang bagaimanakah yang di anggap ungu oleh pemaku kepentingan”.

Meskipun tidak jelas standar apa yang berlakukan untuk setiap sekolah. Mutu sekolah dapat dilihat dari program-program unggulan yang dikembangkan sekolah serta menjadikan adanya sesuai yang baru dan berbeda dengan sekolah lain. Program unggulan ini seringkali mempertimbangkan pemangku kepentingan yang menitipkan anaknya kepada pendidik formal.

Sekolah yang baik adalah sekolah yang dibangun oleh semua warga sekolah. Keunggulan tercapai apabila seluruh sumber daya sekolah dimanfaatkan secara optimal dan hasilnya menunjukkan intelektual, moral dan keterampilan yang berguna bagi masyarakat. Untuk itu diperlukan konsep dasar tentang dinamika pengembangan sekolah dasar unggul yang meliputi profil keunggulan dengan variasi output, proses dan output sebagai dinamika keunggulannya, perilaku

¹⁶ Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya:Erlangga,2011) Hlm

stakeholder yang berwawasan keunggulan, strategi pengembangan sekolah unggul, dinamika tata kelola dan peningkatan pencitraan publik tentang sekolah unggul.

Sekolah unggul tidak akan terlepas dari ukuran-ukuran mutu. Mutu, menurut Usman (2013) memiliki 13 karakteristik, sebagai berikut:

1. Kinerja (*performa*) berkaitan dengan aspek fungsional sekolah.
2. Waktu mengajar (*time lines*) selesai dengan ketentuan yang telah disepakati.
3. Handal (*reliability*) usia pelayanan prima bertahan lama.
4. Daya Tahan (*durability*) tahan banting.
5. Indah (*aesthetics*)
6. Hubungan manusiawi (*personal interface*); menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme
7. Mudah digunakan (*easy of use*) mudah dalam menggunakan sarana dan prasarana.
8. Bentuk khusus (*feature*) keunggulan tertentu.
9. Standar tertentu (*conformance to specification*) memenuhi standar tertentu
10. Konsisten
11. Mampu melayani (*serviceability*) mampu memberikan pelayanan prima.
12. Seragam
13. Ketepatan (*accuracy*) ketepatan dalam pelayanan.

Merujuk pada pemikiran Edward Sallis, Sudarwan Danim (2006) mengidentifikasi ciri-ciri sekolah bermutu, yaitu:

1. Sekolah berfokus pada pelanggan, Baik internal maupun eksternal. Dalam hal ini, sekolah adalah industri hebat yang harus selalu berorientasi pada pelanggan, dan mereka berusaha keras untuk memberikan layanan terbaik.
2. Sekolah berfokus pada pencegahan terjadinya masalah dengan janji untuk melakukan hal yang benar pertama kali. Hal ini dapat dilakukan dengan penyusunan program yang jelas dan sejak awal sudah diperhitungkan keuntungannya yang dapat diperoleh juga

berbagai resiko yang mungkin terjadi.

3. Sekolah berinvestasi dalam sumber daya manusia untuk menghindari berbagai trauma psikologis yang sangat sulit untuk diperbaiki. Sumber daya manusia khususnya guru adalah ujung tombak peningkatan kualitas pendidikan sehingga seleksi dan upaya peningkatan kompetensi guru akan terus diupayakan.
4. Sekolah memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik di tingkat pemimpin, tenaga akademik, maupun tenaga administrasi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengimplementasikan total quality management, dengan penyusunan standar mutu baik bersifat eksternal maupun internal.
5. Sekolah memperlakukan atau memproses keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan menempatkan kesalahan sebagai alat untuk perbaikan di kelas berikutnya.
6. Sekolah memiliki strategi untuk merencanakan kualitas, baik jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang.
7. Sekolah mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan misi, fungsi dan tanggung jawab utamanya.
8. Sekolah mendorong orang untuk dianggap kreatif, meningkatkan kualitas dan mendorong orang lain untuk melakukan pekerjaan yang berkualitas. Sekolah memperjelas peran dan tanggung jawab setiap orang.
9. Sekolah memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas.
10. Sekolah melihat atau menempatkan mutu yang dicapai sebagai peluang untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan.
11. Sekolah sangat mementingkan peningkatan kualitas yang berkesinambungan.

Menurut Agus Maimun (2010) Untuk mengembangkan keunggulan disekolah, ada prinsip-prinsip yang mendukung pengembangan organisasi sekolah untuk mencapai keunggulan:

- (1) Visi untuk unggulan,
- (2) kepemimpinan yang inspiratif,
- (3) Kolaborasi dan kolegilitas,
- (4) membangun rasing percaya,
- (5) membangun jaringan sosial (social capital).

B. Sekolah Unggul dalam Perspektif Standar Nasional Pendidikan

Pendidikan nasional bertugas mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang layak guna mencerdaskan kehidupan bangsa secara cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, diperlukan standar nasional pendidikan sebagai pedoman perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan pendidikan.

Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan yang berlaku diseluruh wilayah hukum negara kesatuan RI yang mencakup (Suwandayani, 2020);

1. Standar Kompetensi Lulusan adalah kualifikasi kompetensi lulusan yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Satuan Pendidikan Dasar dan Pencegahan digunakan sebagai pedoman penilaian untuk menentukan kelulusan seorang siswa. SKL meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran. Standar Kompetensi Lulusan meliputi:
 - a. SKL Satuan Pendidikan & Kelompok Mata Pelajaran
 - b. SKL Mata Pelajaran SD-MI
 - c. SKL Mata Pelajaran SMP-MTs
 - d. SKL Mata Pelajaran SMA-MA
 - e. SKL Mata Pelajaran PLB ABDE
 - f. SKL Mata Pelajaran SMK-MAK
2. Standar isi, ruang lingkup materi dan tingkat kemampuan terendah, sebagaimana didefinisikan dalam Kemampuan Alumni, Kemampuan Materi Pembelajaran, Kemampuan Profesional, dan Kriteria Perencanaan Pembelajaran, untuk siswa tingkat tinggi dan tipe Pendidikan Harus Memenuhi Mutu.
3. Standar proses, Standar nasional pendidikan terkait dengan penyelenggaraan diklat pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Kurikulum satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menginspirasi, mendorong, merangsang dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, dan mengembangkan inisiatif, kreativitas dan kemandirian, serta kemauan, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis siswa.
4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan, kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan

dalam jabatan. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- a. Kompetensi pedagogik
 - b. Kompetensi kepribadian
 - c. Kompetensi profesional
 - d. Kompetensi sosial
5. Standar sarana dan prasarana, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal ruang kelas, ruang belajar, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel, taman bermain, ruang kreatif dan rekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran. teknologi Informasi dan Komunikasi.
 6. Standar pengelolaan, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkatan satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
 7. Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama setahun, pembiayaan pendidikan terdiri atas:
 - a. Biaya investasi satuan pendidikan meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia
 - b. Biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus di kelurkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.
 - c. Biaya operasi satuan pendidikan meliputi gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, bahan atau peralatan pendidikan habis pakai dll.
 8. Standar penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar terdiri atas: penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah.

C. Karakteristik Sekolah Unggulan

Secara umum, sekolah yang dinilai baik harus mencakup tiga

aspek: Menurut Daniel Goleman, kemampuan mengenal diri sendiri dan lingkungan adalah kemampuan untuk bereaksi secara tepat secara objektif atau analitis, termasuk kecerdasan otak (intelligence quotient) dan kecerdasan emosional (emotion index). Selain itu, kecerdasan spiritual (kualitas spiritual) siswa masa depan harus terukur saat menyeleksi siswa baru. Tes seleksi siswa baru perlu dapat mengukur ketiga aspek kecerdasan, atau kecerdasan yang berbeda (multi-intelligence). Oleh karena itu, tujuan dari tes seleksi siswa baru tidak hanya untuk menerima atau menolak siswa, tetapi cukup maju untuk menemukan tingkat kecerdasan siswa. Data kecerdasan siswa dapat dijadikan dasar untuk menentukan proses pembinaan dan menentukan tujuan dan arah pendidikan ke depan (Fitri, 2010).

Untuk sekolah, siswa dapat diseleksi dengan sistem seleksi yang sangat ketat. Selain pilihan bidang studi, persyaratan lain dibuat tergantung pada tujuan yang ingin dicapai sekolah. Ini adalah keuntungan besar jika sekolah dapat memilih untuk menerima siswa baru. Mahasiswa masa depan nantinya dapat berpromosi, mengajar dan belajar sesuai dengan kecerdasannya, yang nantinya akan menghasilkan lulusan yang unggul.

Kedua proses, Dalam proses pembelajaran, sekolah unggulan ini setidaknya terkait dengan keterampilan guru, fasilitas pembelajaran, kurikulum, metode pembelajaran, program sepulang sekolah, dan jaringan kerja sama yang meliputi:

- a. Kemampuan guru
- b. Fasilitas belajar
- c. Kurikulum
- d. Metode pembelajaran
- e. Program Kurikulum
- f. Jaringan kerjasama

Ketiga, sekolah yang baik perlu menghasilkan lulusan yang baik. Keunggulan lulusan tidak hanya ditentukan oleh nilai ujian yang tinggi. Referensi lulusan berbakat ini baru akan diketahui setelah memasuki dunia kerja dan keterlibatan sosial secara aktif.

SMA UNGGULAN

A. Pengertian sekolah unggulan

Dapat dijelaskan bahwa superior berarti lebih tinggi, lebih pintar, lebih kuat, dll daripada yang lain, terbaik dan di atas segalanya. Sementara keunggulan berarti keadaan keunggulan, kemampuan, kebaikan, dll, itu lebih dari yang lain.

Dalam perspektif Depdiknas, kata unggul adalah sekolah yang dirancang untuk memberikan kinerja pendidikan yang unggul. Untuk mencapai manfaat tersebut, input, proses pendidikan, guru, tenaga kependidikan, manajemen, jasa pendidikan dan lembaga pendukungnya harus diarahkan untuk membantu pencapaian tujuan tersebut.

Oleh karena itu, sekolah induk dapat dikatakan sebagai sekolah yang dikembangkan dan dikelola dengan sebaik-baiknya, menyelaraskan seluruh komponennya untuk mencapai lulusan yang lebih baik dan kompeten dibandingkan lulusan dari sekolah lain.

B. Pengembangan pendidikan Islam melalui sekolah unggulan

Pengembangan pendidikan Islam dapat dicapai melalui kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Instansi yang mengembangkan kebijakan untuk mendukung program sekolah unggulan adalah Kementerian Agama.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu mengembangkan mutu dan keunggulan pendidikan. Sebuah sekolah yang memperkenalkan dirinya sebagai sekolah yang baik harus berbeda dengan sekolah lain. Sekolah harus memiliki keunggulan yang harus dibanggakan oleh sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini, ada dua jenis keuntungan.¹⁷

1. Manfaat membangkitkan semangat

Keuntungan relatif adalah keuntungan yang dimiliki dan sudah ditawarkan tanpa usaha apapun. Kekayaan alam yang dimiliki suatu daerah merupakan contoh nyata manfaat relatifnya. Dalam konteks institusi, manfaat relatif menekankan manfaat yang terkait dengan sumber daya yang dimiliki dan disediakan tanpa perlu usaha. Misalnya, perbandingan sekolah.

¹⁷ Fahri akbar, *menjadi sekolah terbaik*, (jakarta, pt remaja rosdakarya 2015).

2. Keunggulan kompetitif.

Keunggulan bersaing adalah keunggulan yang timbul karena adanya usaha yang dilakukan untuk mencapainya. Keunggulan bersaing berkaitan dengan daya saing suatu produk yang relatif mapan sehingga mampu memasuki pasar tertentu dengan harga dan tingkat kualitas yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Produk yang memiliki keunggulan bersaing biasanya didukung oleh pelayanan yang memadai sehingga mampu bersaing dibandingkan produk dari sumber lain.¹⁸

C. Kelebihan dan kekurangan SMA unggulan.

Kelebihan SMA unggulan

1. Dapat Mempelajari Lebih Banyak Sebuah Teori Seseorang yang sering memilih SMA sebagai jenjang pendidikan selanjutnya, otomatis ingin mendalami teori yang disajikan oleh beberapa pelajaran umum. Baik itu IPA atau IPS yang akan disesuaikan dengan jurusannya. Tentu saja, seseorang juga dapat belajar bagaimana mempraktikkan teori, tetapi materi mempelajari teori sekolah menengah adalah yang utama.
2. Bagi yang belum tahu bakatnya
Keuntungan kedua yang bisa dirasakan ketika memilih SMA adalah lebih mudah menemukan orang yang masih belum memahami bakat dan minatnya. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan SMA mempelajari berbagai teori sehingga secara tidak langsung seseorang dapat menemukan teori yang diinginkannya.
3. Pindah ke level berikutnya dengan lebih fleksibel
Keuntungan memilih SMA selanjutnya adalah Anda dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan lebih fleksibel. Hal ini dikarenakan pendidikan SMA tidak terfokus pada seseorang yang mempelajari sesuatu, tetapi dapat mempersempit bidang ilmu. Dalam hal ini, Anda juga dapat memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke universitas favorit Anda dan memilih jurusan

¹⁸ Alfiatu solikah, *strategi peningkatan mutu pembelajaran sekolah unggulan*, (bandung, pt cvaksara, 2013)

yang lebih spesifik.

Adapun kontra dari sekolah menengah unggulan

1. Materi tidak terlalu fokus

Kelemahan pertama memilih sekolah menengah adalah tidak fokus pada satu titik. Artinya SMA hanya mempelajari teori dan bukan praktik. Jadi semua materi dan teori bisa direduksi selama pendidikan SMA. Tidak cocok untuk seseorang yang ingin segera bekerja¹⁹

2. Tingkat atas berkonsentrasi hanya pada satu jurusan

Memang, sekolah menengah tidak dirancang untuk mempelajari mata pelajaran atau jurusan apa pun untuk melanjutkan ke tingkat profesional setelahnya. Karena di SMA seseorang mempelajari teori-teori lain dan hanya membatasi jurusannya saja. Oleh karena itu, sekolah menengah tidak cocok untuk seseorang yang ingin segera bekerja.

D. Tujuan seseorang mendaftar di sekolah menengah.

1. Dapatkan pendidikan yang jauh lebih baik
2. Meningkatkan daya saing kinerja
3. Mencari popularitas
4. Saya ingin mendaftar di universitas favorit saya
5. Saya ingin bersama salah satu teman SMP
6. Dekat dengan sekolah
7. Jika SMA favorit Anda terkenal di bidang tertentu seperti olahraga atau seni, Anda ingin mengasah bakat Anda²⁰

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Ondi saondi, *konsep-konsep dasar menjadi sekolah unggul*, (bandung, pt rineka cipta,

MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) MODEL

A. Pengertian Madrasah Ibtidayah Negeri (MIN) Model

Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah model diartikan adalah pola, contoh, acuan atau macam dari sesuatu yang akan dibuat.²¹ Kemudian istilah ini dilekatkan dengan madrasah/sekolah sebagai salah satu program lembaga pendidikan. Program madrasah model adalah sebuah program yang ditujukan untuk menjadikan satu madrasah sebagai madrasah yang baik dalam semua unsurnya, agar dapat digunakan sebagai percontohan bagi madrasah-madrasah disekitarnya.²

Dengan program madrasah model pada satu madrasah yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai sekolah percontohan bagi madrasah sekitarnya, madrasah tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas mutu lembaga pendidikan dan mampu menjadi model yang patut dicontoh oleh sekolah lainnya sehingga keberadaannya dapat memberi efek positif kepada sekolah-sekolah sekitarnya.

B. Latar Belakang Munculnya Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, madrasah masing dianggap sebagai lembaga pendidikan kelas dua setelah sekolah umum. Karena dalam kenyataannya, memang banyak madrasah penyelenggara pendidikan madrasah, yaitu dalam hal manajemennya, bidang profesionalitas gurunya, masalah kualitas lulusannya, dan dibidang sarana dan prasarana. Dengan keadaan tersebut, Departemen Agama sebagai Pembina madrasah melakukan beberapa program yang diharapkan dapat mengangkat citra madrasah, agar sejajar dengan sekolah yang berada dibawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional.²²

²¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991, Hlm 989

²² Nur Ahid, *Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009),

Kemudian Depag menunjuk beberapa madrasah sebagai madrasah model, yang mana setiap daerah hanya satu madrasah yang mengikuti program madrasah model. Sehingga madrasah tersebut mendapat beberapa bentuk bantuan sarana, fasilitas belajar, gedung-gedung baru, hingga bantuan pendidikan atau beasiswa bagi guru-guru madrasah untuk melanjutkan pendidikannya ke luar negeri tingkat S2.²³

Dari upaya ini, Departemen keagamaan pada saat itu sangat menginginkan adanya perubahan yang signifikan terhadap kualitas madrasah sebagai lembaga pendidikan yang nantinya bisa sejajar dan unggul dengan sekolah umum lainnya.

Jadi, hal ini menjadi misi yang diemban oleh Madrasah Model yang telah ditunjuk oleh Depag di masing-masing daerah adalah tidak hanya unggul sendirian namun harus membantu madrasah lain sekitarnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan mereka, berperan sebagai lokomotif yang menarik madrasah-madrasah swasta di sekitarnya sehingga menjadi madrasah yang berkualitas

C. Desain Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model

Berikut ini beberapa poin penting yang harus dimiliki oleh para pengelola madrasah menuju terwujudnya madrasah model²⁴:

1) Kepala Madrasah

Kepala madrasah dituntut dapat menerjemahkan perannya sebagai professional leader dalam tindakan dan perilaku yang mendorong dirinya, guru dan staf yang ada menuju visi keunggulan.

2) Guru

Guru juga harus siap untuk mengembangkan bahan-bahan pembelajaran, pendekatan, alat-alat yang diperlukan untuk

Hlm 80

²³ Alfiyah, Wawancara guru MTsN Model, Bangkalan, 30 April 2012

²⁴ Fuad Fachruddin dari Headlye Beare, dkk., *Creating An Excellence School*, (London: Routledge, 1991), Hlm154-157.

mendukung potensi siswa untuk berkembang.

3) Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran. Kurikulum memberikan konsep-konsep standar dari mata pelajaran yang perlu diajarkan kepada siswa berdasarkan pertimbangan akademik dan perkembangan psikologi siswa. Apa yang akan diajarkan kepada siswa adalah apa yang sebenarnya diperlukan oleh

4.) Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran lebih mendorong siswa dalam merasa tertantang untuk belajar untuk mengembangkan keingintahuan individu siswa untuk mendalami sesuatu. Siswa membangun pengetahuan dan kegunaan apa yang dipelajari dalam satu kesatuan. Oleh karena itu, interaksi siswa dengan pihak lain termasuk sumber belajar yang ada di lingkungan madrasah merupakan bagian dari peran guru dalam membantu terciptanya kondisi yang mendukung minat dan keasyikan siswa untuk mempelajari sesuatu.

5) Penilaian

Penilaian pembelajaran bukan hanya untuk melihat daya serap yang dipelajari. Tetapi juga untuk mengetahui faktor yang menjadikan siswa mengalami kesulitan dalam belajar, mengembangkan kemampuan siswa mengenai apa yang ingin dicapai sejalan dengan potensi dan kebutuhan masing-masing. Siswa memahami apa yang dinilai, untuk apa dan bagaimana penilaian dilaksanakan²⁵.

Secara umum persyaratan sebagai sekolah model adalah sebagai berikut²⁶:

- 1) Memiliki manajemen madrasah yang baik.
- 2) SDM yang berkualitas

²⁵ Fuad Fachruddin, "Madrasah Model: Indikator Obyektif dan Operasionalnya", *Madrasah*, Vol. 3, No. 3 (Jakarta: PPIM IAIN, 1998), Hlm 20.

²⁶ Nur Ahid, *Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia* Kediri: STAIN Kediri Press, 2009, Hlm 80.

- 3) Kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan
- 4) Bantuan pendidikan yang memadai
- 5) Keunggulan kualitas lulusan

Madrasah Model dimaksudkan sebagai center for excellence yang dikembangkan lebih dari satu buah dalam setiap provinsi. Madrasah Model diproyeksikan sebagai wadah penampung putra-putri terbaik masing-masing daerah untuk dididik secara maksimal tanpa harus pergi ke daerah lain. Keberadaan Madrasah Model juga dapat mencegah terjadinya eksodus (perngungsian) SDM terbaik suatu daerah ke daerah lain disamping juga menstimulir tumbuhnya persaingan sehat antar daerah dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM)²⁷.

Proses menjadikan suatu madrasah menjadi madrasah unggul dan menjadi model bagi sekolah lain merupakan pengembangan madrasah yang tepat dalam rangka meningkatkan nilai dan mutu pendidikan Islam dimata masyarakat.

Secara rinci strategi pengembangan Madrasah Model sebagai berikut: Pertama, Aspek Administrasi atau Manajemen; a) Maksimal 6 kelas untuk tiap tingkatan; b) Tiap kelas terdiri atas 30 siswa; c) Rasio guru kelas adalah 1:25; d) Mendokumentasi perkembangan tiap siswa; e) Transparan dan akuntabel. Kedua; Aspek Ketenagaan; a) Kepala Madrasah minimal S2 untuk MA, S1 untuk MTs dan MI, Pengalaman minimal 5 tahun menjadi kepala madrasah. mampu berbahasa Arab atau berbahasa Inggris, lulus tes (fit dan propertest), sistem kontrak satu tahunan, dan siap tinggal di kompleks madrasah; b) Guru minimal S1, spesialisasi sesuai mata pelajaran, pengalaman mengajar minimal 5 tahun, mampu berbahasa Arab atau bahasa Inggris, lulus test (fit and proper test), sistem kontrak 1 tahun; c) Tenaga lain minimal S1, spesialisasi sesuai dengan bidang tugas, dan pengalaman mengelola minimal 3 tahun

Sedangkan aspek kesiswaan, madrasah model harus

²⁷ Ahmad Zayadi, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Pendidikan Islam Depag, 2005), Hlm 57.

memiliki kriteria sebagai berikut: Pertama, Input yang berarti siswa sepuluh besar MTs (untuk MA), sepuluh besar MI (untuk MTs), dan lulus tes akademik (bahasa Arab dan Inggris). Kedua, Output yang berarti siswa menguasai berbagai disiplin ilmu, mampu berbahasa Arab maupun bahasa Inggris, terampil menulis dan berbicara (Indonesia) dengan baik, dan siap bersaing untuk memasuki jenjang lebih tinggi yakni universitas atau institut bermutu di dalam negeri. Ketiga, aspek kultur belajar yang a) Full day school; b) Student centered learning; c) Kurikulum dikembangkan dengan melibatkan seluruh elemen madrasah termasuk siswa; d) Bahasa pengantar Arab dan Inggris; e) Sistem Droup Out; f) Pendekatan belajar dengan fleksibilitas tinggi dengan mengikuti perkembangan metode-metode pembelajaran terbaru. Keempat, aspek sarana dan prasarana harus memiliki perpustakaan yang memadai, laboratorium (IPA, Bahasa dan Matematika), laboratorium alam yang memadai, mushalla, lapangan dan fasilitas olahraga lainnya.

D. Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model

Pengembangan pendidikan Islam dapat terealisasi melalui adanya kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Institusi yang melahirkan kebijakan-kebijakan yang mendukung program-program madrasah model ini adalah Departemen Agama.

Begitu juga dengan madrasah model, semua komponen pendidikan di madrasah harus mampu inovatif dan kreatif dalam mengemas dan memproses pendidikan Islam di madrasah. Semua komponen tersebut harus mendukung untuk menghasilkan kualitas dan hasil output pendidikan madrasah yang berkualitas dan mampu menjadi madrasah percontohan. Sehingga madrasah-madrasah lain yang ada di daerah tersebut dapat belajar dan mencontoh pada madrasah model yang ditunjuk Departemen Agama.

Menurut Fuad Fachruddin, pandangan tentang Madrasah Model akan mewarnai wujud nyata tentang penyelenggaraan kegiatan pendidikan di madrasah. Dalam mewujudkan Madrasah Model pertama-

tama perlu dilakukan perubahan cara pandang (paradigma) semua pihak yang terlibat secara langsung seperti pimpinan madrasah dan guru-guru, maupun tidak langsung seperti para pembina madrasah yang berada di bawah naungan Depag: pengawas, kande, kanwil dan pusat.²⁸

Dengan demikian pemerintah akan mampu memfasilitasi madrasah terhadap pengembangan pendidikan Islam, apa yang dimiliki dan apa yang menjadi kebutuhan siswa dalam kerangka mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa baik itu potensi intelektual, emosional dan spiritualnya. Dengan demikian madrasah dapat melahirkan sosok yang memiliki intelektualitas tinggi yang siap berpotensi, responsif terhadap perkembangan dan mempunyai pandangan ke depan dan sikap kritis, jati diri yang jelas, empati ditopang dengan iman dan takwa dalam konteks madrasah model sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berciri khas Islam.

²⁸ Fuad Facharuddin, "*madrasah model: indikator objektif dan operasionalnya*", madrasah, Vol. 3, No. 3, Jakarta: PPIM IAIN, Hlm 17-20.

MADRASAH TSANAWIYAH MODEL

A. Definisi dan Persepsi Madrasah Model

“Madrasah Model”, dalam buku “Efektifitas Pemberdayaan Madrasah melalui Madrasah Tsanawiyah Model, Studi Evaluasi terhadap 54 MTsN Model di 26 Propinsi (Depag, 1998), dikatakan bahwa: “MTs Model merupakan salah satu strategi pembinaan yang diarahkan untuk meningkatkan mutu madrasah bersangkutan sekaligus pembinaan Madrasah Tsanawiyah di sekitarnya.”²⁹

Jadi, Madrasah Model merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang dibentuk sebagai satu strategi untuk meningkatkan mutu madrasah dan pembinaan Madrasah Tsanawiyah sekitarnya di seluruh Indonesia. Menurut Fuad Fachruddin, (Direktur Institute for Education Research – IER Jakarta Tahun 1998), mengatakan bahwa: “Madrasah Model (bisa disebut sebagai “madrasah unggulan”) ; merupakan respon terhadap tuntutan masyarakat akan signifikansi mutu madrasah berhadapan dengan tantangan global dimasa mendatang.”³⁰

Ada banyak persepsi kalangan ahli dan praktisi pendidikan mengenai “Madrasah Model” yaitu persepsi tersebut sangat bergantung pada visi dan misi yang diemban oleh madrasah model yang digariskan oleh individu maupun lembaga dalam mengkreasi sekolah model.

B. Sejarah Model Madrasah

Madrasah Model, tepatnya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Model mulai diselenggarakan sejak tahun 1993. Pada tahun itu, Departemen Agama memperoleh pinjaman dari Asian Development Bank (ADB) untuk peningkatkan kualitas madrasah. Dengan dana talangan itu, di bawah proyek JSEP (Junior Secondary Education Project), Depag mengembangkan 54 MTs Model yang tersebar di 26 propinsi di Indonesia. Secara resmi penetapan

²⁹ Depag, *Efektifitas Pemberdayaan Madrasah Melalui Madrasah Tsanawiyah Model, StudiEvaluasi terhadap 54 MTSN Model di 26 Provinsi*, (Jakarta : Depag RI, 1998), hlm.49.

³⁰ Fuad Fachruddin, *Madrasah Model : Indikator Obyektif dan Operasionalnya*, (Jakarta : JurnalMadrasah (PPIM) IAIN, 1998), hlm.15

tentang MTs Model itu dilakukan melalui SK Menteri Agama No. E/54/1998. Ketika proyek JSEP selesai pada tahun 1998, dari bank yang sama Depag memperoleh pinjaman di bawah proyek BEP (Basic Education Project) sehingga pembinaan dan peningkatan kualitas madrasah melalui Madrasah Model dapat terus berlanjut.³¹

Strategi peningkatan kualitas madrasah melalui MTs Model dilatarbelakangi oleh kondisi umum madrasah, khususnya madrasah swasta, yang kualitasnya jauh di bawah standar. Kondisi ini sebenarnya merupakan akibat dari kurangnya perhatian pemerintah terhadap madrasah, terutama yang berstatus swasta, karena dipandang sebagai sekolah agama yang berada di luar sistem pendidikan nasional. Barulah ketika UUSPN 1993 ditetapkan, madrasah mulai mendapatkan perhatian pemerintah. Hal itu karena dalam UUSPN, madrasah dipandang sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.³²

Dalam konteks itu pemerintah mengharapkan agar madrasah dapat ikut berperan dan menuntaskan Program Wajib Belajar 9 Tahun dengan kualitas yang sama dengan sekolah-sekolah umum lain. Melihat kenyataan itu, sementara dari seluruh jumlah madrasah yang ada di negeri ini 90% (persen) lebih diantaranya berstatus swasta, maka Depag dihadapkan pada tantangan peningkatan kualitas dan perluasan akses sekaligus. Memberikan segala fasilitas yang mendukung peningkatan kualitas kepada seluruh madrasah yang berjumlah 9186 (data 1998) jelas tidak mungkin. Depag kemudian menetapkan sekolah model sebagai strategi peningkatan kualitas madrasah.³³

Jadi, hal ini menjadi misi yang diemban oleh MTs Model adalah tidak hanya unggul sendirian namun harus membantu madrasah lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan mereka, berperan sebagai lokomotif yang menarik madrasah-madrasah swasta di sekitarnya sehingga menjadi madrasah yang berkualitas.

³¹ Dian Interfidei, *MTS Model : Lokomotif Peningkatan Kualitas Madrasah*, (Jakarta : Jurnal Madrasah (PPIM) IAIN, 1998), hlm.5.

³² *Ibid*, hlm.5.

³³ *Ibid*, hlm.5.

C. Karakteristik Madrasah Tsanawiyah Negeri Model

1. Madrasah Model sering dikenal dengan madrasah unggul yang direpresentasikan dalam madrasah yang memiliki :³⁴
 - a. Fasilitas pembelajaran yang lengkap atau mewah.
 - b. Kurikulum plus, yaitu kurikulum yang standar pemerintah plus muatan-muatan yang diturunkan dari visi dan misi lembaga.
 - c. Laboratorium lengkap untuk mendukung pembelajaran bahasa asing dan pelajaran sains.
 - d. Perpustakaan dengan koleksi lengkap untuk mendukung pengembangan bahan pengembangan dan mendorong anak dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan untuk berbagai bidang studi.
 - e. Guru-guru yang terseleksi secara distinctive competencies (kompetensi khusus).
 - f. Murid-murid yang diterima merupakan anak terpilih berdasarkan saringan prestasi Akademik dari jenjang sebelumnya.
 - g. Waktu pembelajaran 'lebih panjang' dari sekolah biasanya karena ada "kurikulum misi".
 - h. Biaya sekolah cukup tinggi yang karenanya hanya anak-anak dari orang tua yang berasal dari kelas sosial ekonomi menengah ke atas yang dapat mengakses model persekolahan semacam ini.
 - i. Tingkat kesejahteraan yang lebih baik sehingga menjamin seorang guru untuk lebih betah mengajar.
 - j. Menggunakan model asrama.

2. Madrasah Model merupakan hasil perubahan paradigma sebagai lembaga pendidikan auditorium menjadi laboratorium (shifting paradigm). Dalam paradigma lama, (auditorium) ; peserta didik diibaratkan pengunjung suatu pertunjukan, menyaksikan langsung, mencatat, dan mendiskusikannya. Sedangkan dalam paradigma (laboratorium) ; peserta didik di dorong aktif untuk mengembangkan keingintahuannya, konsentrasi dan berdiskusi dengan guru serta narasumber

³⁴ Muhammad Abdullah, *Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam*, (Kediri :STAIN Press, 2009), hlm.32.

tentang materi- materi yang belum dipahami. Siswa membahas persoalan dan mencari jalan penyelesaiannya sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Para siswa secara mandiri atau bersama-sama didorong untuk aktif menyelesaikan tugas dengan penuh kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab. Siswa memahami apa yang dipelajari, memiliki kemampuan untuk mengalihkan apa yang dipahami dalam pendekatan pemecahan masalah, memiliki kemandirian dan kemampuan bekerja sama, memiliki ketrampilan berkomunikasi dan mengambil keputusan.³⁵

3. Pembahasan tentang madrasah model tidak dapat dilepaskan dalam unsur suprastruktur madrasah dalam lingkungan Departemen Agama. Hal ini menyangkut peran suprastuktur dalam memfasilitasi pengembangan madrasah. Sebagaimana dimaklumi bahwa mayoritas madrasah berstatus swasta dengan keragaman performansi dilihat dari unsur-unsur yang dipandang determinan terhadap pembentukan mutu suatu madrasah ; guru, siswa, fasilitas pembelajaran, dan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan guru (inservice training). Kualifikasi guru pada umumnya belum sesuai standar kompetensi formal. Pendekatan yang mendorong siswa aktif dalam pembelajaran belum banyak dikembangkan. Fasilitas pembelajaran seperti buku dan alat bantu pembelajaran masih belum sepadan dengan kebutuhan yang ada. Namun, semangat juang yang diindikasikan antara lain dengan ketekunan dan keseriusan melakukan tugas dengan gaji yang sangat rendah waktu itu, tampak menonjol dan merupakan modal besar. Pendekatan pembinaan siswa yang dilakukan dalam madrasah terutama yang terintegrasi dengan pondok pesantren merupakan keunggulan tersendiri. Pendekatan ini telah dimanfaatkan oleh sekolah-sekolah unggulan yang marak akhir-akhir ini.

D. Visi, Misi & Tujuan Pengembangan MTsN Model

Visi dan Misi Pengembangan MTsN Model, sebagaimana dikutip Abdullah dari makalah seminar yang disampaikan Muhaimin di UIN Malang Tahun 1999 bahwa :

- a. Visi Pengembangan MTsN Model adalah :

³⁵ Zamroni, *“Suatu Model MI dan MTS: Sekolah Sebagai Laboratorium”*, (Jakarta : IER-PPIM,1998), hlm.14

- (1)Islami,
- (2)Berkualitas,
- (3)Populis.

b. Misi Pengembangan MTsN Model adalah :

- (1)Mengembangkan pendidikan/pengajaran dasar-dasar IPTEK yang kokoh dan berkualitas dalam rangka meningkatkan daya saing produktivitas ;
- (2)Menyelenggarakan pendidikan agama Islam sehingga terbina siswa yang memiliki wawasan keIslaman dan berakhlak mulia ;
- (3)Membangun sinergi antar lembaga-lembaga pendidikan yang ada dalam rangka mempercepat peningkatan kualitas pendidikan ;
- (4)Memadukan keunggulan madrasah dengan keunggulan-keunggulan yang dalam masyarakat ;
- (5)Menumbuhkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas dan partisipasi dalam pendidikan.³⁶

c. Tujuan umum pengembangan MTsN Model adalah mengacu pada tujuan nasional yaitu: “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”³⁷

Adapun strategi untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan tersebut, sebagaimana dikutip oleh Abdullah dari pendapat Asmaun Sahlan, adalah :

1. Menggunakan EBTANAS dan UMPTN se bagai mutu acuan akademik.
2. Ketrampilan memproduksi sembako sebagai acuan relevansi dengankebutuhan akan tenaga kerja trampil
3. Praktik ibadah dan syariat Islam di Madrasah sebagai acuan mutu danmoral agama.³⁸

³⁶ *Ibid*,hlm. 30-31.

³⁷ *UU Sistem Pendidikan Nasional* No. 2/1989

³⁸ *Ibid*, hlm.31

E. Tugas dan Fungsi MTS Model

Tugas dan fungsi MTsN Model yang ditetapkan sebagai madrasah model tidak hanya meningkatkan kualitasnya saja, yang antara lain tercermin dalam NEM siswanya. Namun lebih dari pada itu, sebagaimana diungkap dalam buku pedoman bahkan secara eksplisit dituangkan dalam piagam penunjukan MTsN Model, tugas dan fungsinya meliputi beberapa poin.

Dalam piagam disebutkan bahwa tugas MTsN Model adalah meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan madrasahnyanya dan melakukan pembinaan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan Madrasah Tsanawiyah di wilayahnyanya. Sedangkan fungsi-fungsi Madrasah Model antara lain adalah :³⁹

1. Fungsi Model, maksudnya, MTsN Model menjadi standar semua aspek akademis MTs, mutu pendidikan, kualifikasi kepala madrasah dan guru, fasilitas madrasah, operasional, dan manajemen madrasah.
2. Fungsi pelatihan, artinya kepala madrasah dan guru master harus memberikan pelatihan berkala kepada kepala madrasah dan guru-guru MTs di wilayah binaannya.
3. Fungsi kepemimpinan, yaitu MTsN Model bertindak sebagai pemimpin atau pembina dalam berbagai aktifitas dari madrasah-madrasah di wilayah binaannya.
4. Fungsi pelayanan sarana pendidikan, artinya sarana-sarana pendidikan yang dimiliki MTsN Model digunakan sebagai sarana penunjang pendidikan bagi madrasah-madrasah di bawah binaannya.
5. Fungsi pengawasan atau supervisi, yaitu kepala sekolah dan guru master MTsN Model diwajibkan melakukan pengawasan dan supervisi terhadap pelaksanaan pendidikan pada madrasah binaannya.
6. Fungsi pelayanan profesional, yaitu melalui MTsN Model para pimpinan madrasah dan seluruh staf madrasah setempat mendapatkan kesempatan untuk tumbuh menjadi tenaga kependidikan yang profesional.

³⁹ *Ibid*, hlm.6-7

F. Desain Operasional MTSN Model

Menurut Fuad Fachruddin, pandangan-pandangan tentang Madrasah Model akan mewarnai wujud nyata tentang penyelenggaraan kegiatan pendidikan di madrasah. Dalam mewujudkan Madrasah Model pertamanya perlu dilakukan perubahan cara pandang (paradigma) semua pihak yang terlibat secara langsung seperti pimpinan madrasah dan guru-guru, maupun tidak langsung seperti para pembina madrasah yang berada di bawah naungan Depag : pengawas, Kandep, Kanwil dan pusat.

Berikut ini beberapa poin penting yang harus dimiliki oleh para pengelola madrasah menuju terwujudnya madrasah unggul :⁴⁰

1. Kepala Madrasah

Kepala madrasah dituntut untuk dapat menerjemahkan perannya sebagai professional leader dalam tindakan dan perilaku yang mendorong dirinya, guru dan staf yang ada menuju visi keunggulan. Pelibatan seluruh unsur yang ada dalam madrasah; guru, staf dan bahkan siswa, dalam keseluruhan proses penentuan dan penyelenggaraan program merupakan prasyarat terwujudnya sekolah unggul. Kemampuan kepala madrasah dalam membangun tim kerja di kalangan guru dan membangun jaringan dengan pihak-pihak lain merupakan faktor signifikansi dalam perwujudan Madrasah Model. Selanjutnya, perannya sebagai supervisor akademik, pimpinan madrasah harus memberikan pembinaan dan pengembangan potensi yang dimiliki personel yakni guru dan staf.

2. Guru

Guru merupakan pelaku kegiatan pembelajaran utama pendidikan (core activity) di madrasah. Karena itu, pemahaman dan visi keunggulan dalam pembelajaran (excellence teaching) menjadi prasyarat utama pengembangan Madrasah Model. Untuk menciptakan keunggulan dalam pembelajaran, para guru juga diharapkan bersikap terbuka dan bersedia melaksanakan usaha-usaha untuk meningkatkan penguasaan konsep-konsep subject matter yang harus diajarkan kepada siswa berdasarkan kebutuhan dan tuntutan standar penguasaan untuk masing-masing tingkat di madrasah dengan tetap

⁴⁰ Fuad Fachruddin, *Madrasah Model: Indikator Obyektif dan Operasionalnya*, (Jakarta: JurnalMadrasah (PPIM) IAIN, No.3 Vol.3, 1998), hlm. 17-20.

memperhatikan keragaman individual siswa.

3. Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran. Pandangan para ahli kurikulum yang digunakan di Indonesia sama dengan muatan. Hal-hal yang dianggap penting diperlukan untuk “pembangunan” selalu menjadi muatan yang harus diemban oleh guru dan siswa. Kurikulum memberikan konsep-konsep standar dari mata pelajaran yang perlu diajarkan kepada siswa berdasarkan pertimbangan akademik dan perkembangan psikologi siswa.

Apa yang akan diajarkan kepada siswa adalah apa yang sebenarnya diperlukan oleh siswa dan menstimulasi siswa untuk mempelajari sendiri (rasa keingintahuan). Karena itu, perlu dibangun suatu kesepakatan antara sekolah dan siswa dalam atau masyarakat tentang apa yang diperlukan untuk mengembangkan potensi yang ada pada siswa. Dengan demikian apa yang hendak dicapai madrasah adalah :

- a) apa yang semestinya dan ingin diketahui siswa,
- b) apa yang semestinya diperlukan siswa untuk dipahami,
- c) apa yang semestinya yang menjadi nilai siswa,
- d) apa yang dapat dilakukan oleh siswa.

4. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan inti dari sekolah atau madrasah. Pendekatan pembelajaran lebih mendorong siswa dalam merasa tertantang untuk belajar dalam pengertian tidak yang tidak sempit yakni mengembangkan keingintahuan individu siswa untuk mendalami sesuatu.

Siswa membangun pengetahuan dan kegunaan apa yang dipelajari dalam satu kesatuan. Oleh karena itu pembelajaran merupakan proses interaksi antara berbagai pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman diri yang diperoleh dari lingkungan dimana siswa berada dalam siklus pemahaman aksi refleksi (pendekatan konstruktif). Perbedaan kecepatan dan gaya belajar siswa sebagai representasi perbedaan potensi individu merupakan dasar dalam menyelenggarakan pembelajaran dan pemilihan

metodenya.

Oleh karena itu, interaksi siswa dengan pihak lain termasuk sumber belajar yang ada di lingkungan madrasah merupakan bagian dari peran guru dalam membantu terciptanya kondisi yang mendukung minat dan keasyikan siswa untuk mempelajari sesuatu.

5. Penilaian

Penilaian pembelajaran bukan semata-mata untuk melihat daya serap yang dipelajari. Lebih dari itu, juga untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadikan siswa mengalami kesulitan dalam belajar, mengembangkan kemampuan siswa mengenai apa yang ingin dicapai sejalan dengan potensi dan kebutuhan masing-masing. Siswa memahami apa yang dinilai, untuk apa dan bagaimana penilaian dilaksanakan.⁴¹

Dengan demikian misi madrasah adalah fasilitas terhadap pengembangan apa yang dimiliki dan apa yang menjadi kebutuhan siswa dalam kerangka mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa baik itu potensi intelektual, emosional dan spiritualnya. Dengan demikian madrasah dapat melahirkan sosok yang memiliki intelektualitas tinggi yang siap berpotensi, responsif terhadap perkembangan dan mempunyai pandangan ke depan dan sikap kritis, jati diri yang jelas, empati ditopang dengan iman dan takwa dalam konteks madrasah model sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berciri khas Islam.

⁴¹ Fuad Fachruddin, *Madrasah Model: Indikator Obyektif dan Operasionalnya*, (Jakarta: Jurnal Madrasah (PPIM) IAIN, No.3 Vol.3, 1998), hlm. 17-20.

MADRASAH ALIYAH MODEL

A. Pengertian dan Sejarah Madrasah Model

MAN Model singkatan dari Madrasah Aliyah Negeri Model yang merupakan madrasah yang desainya dengan berbagai kelengkapan yang unggul dalam aspek akademik, kualifikasi guru dan kepala madrasah serta memiliki manajemen dan administrasi yang baik dan teratur. MAN salah satu madrasah yang merupakan sekolah negeri yang mudah kita dapatkan fasilitas yang cukup mewah di sekolah tersebut. Madrasah model memiliki popularitas menarik banyak para murid yang mempunyai keinginan untuk bersekolah di sana, tetapi mereka banyak rata-rata tidak diterima, tahun ini saja yang tidak diterima lebih dari murid yang berkeinginan untuk sekolah disana.

Banyak yang berpendapat MAN Model itu adalah desa, desa disini bukanlah desa tempat tinggalnya tetapi desa pikirannya, ucapan tersebut mungkin dari orang yang tidak tahu bagaimana MAN model tersebut sehingga sudah sewajarnya mereka beranggapan demikian tetapi kenyataannya MAN mempunyai prestasi yang luar biasa sehingga dari pemerintah pusat ingin tahu seperti apa MAN Model tersebut mungkin mereka penasaran dengan sekolah madrasah tersebut.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang, dalam Madrasah tersebut membantu mewujudkan sikap dan perilaku yang baik dari setiap peserta didik hingga menjadi tujuan utama dari sebuah pendidikan. Namun juga tujuan pendidikan seperti yang telah di ketahui banyaknya tindakan ayau perilaku individu yang melakukan tindakan korupsi, tawuran dan perbuatan amoral lainnya, cukup dengan mengindikasikan bahwa pendidikan nasional dari berbagai jenjanya dinilai telah gagal dalam membentuk peserta didik untuk memiliki moral dan budi pekerti yang baik.

Terkainya krisis material dan moral antar peserta didik seperti yang digambarkan diatas tertadap pokok yang menjadi akar permasalahannya yaitu :⁴²

⁴² Dakir, *perencanaan dan pengembangan kurikulum di sekolah*,

1. Arah pendidikan telah kehilangan obyektivitasnya, madrasah dan lingkungan tidak lagi merupakan tempat peserta didik melatih dirinya untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak yang ada, dimana mereka mendapatkan koreksi diri tentang tindakan-tindakanya salah atau benar dan baik buruknya mereka.
2. Proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik dilingkungan sekolah, lembaga pendidikan umumnya cenderung lupa akan fungsinya sebagai tempat sosialisasi dan pembudayaan peserta didik. Dan pada dasarnya lembaga pendidikan bukan hanya berfungsi untuk mengisi kognisi, afeksi, dan psikomotorik peserta didik namun juga bertugas untuk mempersiapkan peserta didik meningkatkan kemampuan merespon dan memecahkan masalah mereka sendiri.⁴³
3. Proses pendidikan disekolah sangat membelenggu bagi peserta didik dan para guru.
4. Kurikulum yang menjadi beban sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognisi. Sehingga pengembangan sepenuhnya hampir tidak dapat perhatian untuk dikembangkan dengan sebaik-baiknya.
5. Materi yang dapat menumbuhkan rasa afeksi seperti mata pelajaran agama hanya disampaikan secara verbalisme yang juga disertai dengan mote. Sehingga penyampaian materi hanya diorientasikan agar lulus ujian dan tidak untuk diinternalisasikan dan dipraktikkan.
6. Peserta didik sering dapat tantangan pada nilai-nilai yang kontradiksi.
7. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mencari contoh teladan dalam lingkunganya.

Menurut Fuad Fachruddin, (Direktur Institute for Education Research – IER Jakarta Tahun 1998), mengatakan bahwa Madrasah Model bisa disebut sebagai madrasah unggulan merupakan respon terhadap tuntutan masyarakat akan signifikansi mutu madrasah berhadapan dengan tantangan global di masamendatang.³

Jadi dapat dipahami bahwa madrasah model itu salah satu sekolah unggulan dikangan masyarakat dan beberapa lembaga

(Jakarta:Rineka Cipta, 2004)

⁴³ *Ibid,hlm,15*

pendidikan. Lembaga ini merupakan suatu pendidikan yang mengembangkan mutu, pengetahuan yang luas dalam membimbing para peserta didik serta guru sekalipun.

B. Tujuan dan iVisi iMisi iMAN iModel

Madrasah Model memiliki visi dan misi, antara lain :

Visi :

1. Menjadikan MAN Model sebagai lembaga pendidikan menengah yang terkemuka.
2. Mengintegrasikan aspek keilmuan dan teknologi dan keislaman.
3. Mengembangkan peserta didik menjadi generasi yang berguna bagi masyarakat.

Misi :

1. Menyelenggarakan lembaga pendidikan dan pengajaran secara profesional dan bertanggung jawab
2. Mengintegrasikan aspek keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memperkuat silaturahmi antar pendidik diseluruh dunia.
4. Menjadikan lembaga pendidikan suatu tempat yang pokok utamanya merupakan pengetahuan.
5. Mengembangkan pemikiran yang luar para peserta didik.

Dengan visi misi yang tertentu lembaga pendidikan mencoba memaksimalkan tujuan mereka dalam pendidikan yang sangat luas sehingga model ini biasanya menjadi peningkatan mutu berbasis madrasah. Secara umum, peningkatan mutu madrasah dapat diambil sebagai model yang memberikan otonomi lebih besar kepada madrasah, memberikan fleksibilitas kepada madrasah dan mendorong partisipasi secara langsung masyarakat madrasah seperti orang tua, peserta didik, tokoh-tokoh masyarakat dan warga untuk meningkatkan kualitas madrasah tersebut.⁴⁴

Adapun dalam mewujudkan tujuan Visi dan Misi tersebut haruslah memiliki strategi sebagaimana dikutip oleh Abdullah dari pendapat Asmaun Sahlan mengatakan bahwa untuk mewujudkan tujuan

⁴⁴ Hasibuan, *kurikulum dan pemikiran di madrasah*, (Jakarta: GP Press, 2010) hlm, 97

tersebut dengan menggunakan EBANAS dan UMPTN sebagai mutu acuan akademik, kemudian dengan keterampilan memproduksi bantuan sebagai pokok relevansi dengan kebutuhan akan tenaga kerja yang terampil serta praktik ibadah dan syariat islam di madrasah sebagai pokok mutu dan moral agama. Pendidikan madrasah yang berlakunya di MAN Model serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan madrasah model ini sangat ditentukan oleh pelaksanaan pendidikan yang diterapkan di madrasah tersebut.

C. Fungsi Madrasah Model

Munculnya lembaga pendidikan sekolah yang unggul dalam dunia pendidikan di Indonesia ini akan memberikan perkembangan baru yang perlu disambut dengan senang. Karena ini mewujudkan makna banyaknya tambahan potensi yang kita amati dalam praktek saat ini masih beragam. Dalam bentuk yang disesuaikan madrasah unggulan ini memang bervariasi. Dari perbedaan madrasah lain ada juga perbedaan antar kurikulum yang rata-rata lebih banyak dari pada kurikulum yang dipakai di madrasah biasa sehingga pendidikannya boleh dikatakan berlangsung selama 24 jam sehari.

Madrasah Model memiliki fungsi yang ditetapkan sebagai madrasah model tidak hanya meningkatkan kualitas saja akan tetapi berfungsi juga untuk meningkatkan pembinaan dalam rangka peningkatan mutu madrasah model. Dalam fungsi madrasah yang umum diantaranya :⁴⁵

1. Fungsi model, yaitu dengan menjadikan standar semua aspek akademik MAN, mutu pendidikan, kualifikasi kepala madrasah dan guru, fasilitas madrasah dan manajemen madrasah.
2. Fungsi kepemimpinan, yaitu dengan bertindak sebagai pemimpin atau pembina dalam berbagai aktifitas dari madrasah di wilayah binaanya.
3. Fungsi pelatihan, yaitu kepala sekolah madrasah dan guru-guru harus memberikan pelatihan yang baik kepada madrasah dan guru-guru di wilayah binaanya.
4. Fungsi pelayanan profesional, yaitu dengan para pemimpin

⁴⁵ Oemar, *madrasah lembaga pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010) hlm, 122

madrasah dan seluruh staf madrasah setempat mendapatkan kesempatan untuk tumbuh menjadi tenaga kependidikan yang profesional.

D. Program Penjurusan Di Madrasah Model

Di Madrasah dalam menentukan kejurusan tersebut tidak sesuai dengan keinginan para peserta didik, akan tetapi wali kelas menyarankan untuk tidak terlalu memikirkan hal tersebut. Karena pada saat semester tertentu penjurusan tersebut didasarkan dengan keinginan dan kemampuan yang dimiliki para peserta didik, namun pada umumnya ada 4 program penjurusan di Madrasah antaranya IPA, IPS, Bahasa Dan Agama.⁴⁶ Peserta didik yang memilih jurusan IPA kebanyakan siswa yang senang dalam menghitung dan dalam jurusan ini mempelajari tentang kehidupan sehari-hari. Pelajaran dalam jurusan IPA ini memfokuskan pada 4 pelajaran yaitu Biologi, Fisika, Kimia dan Matematika. Jadi wajar jika anak IPA memiliki pengetahuan yang lumayan lebih karena dalam sehari-hari mempelajari dan memikirkan rumus-rumus yang begitu sulit.

Para peserta didik yang mempunyai bakat dalam bersosialisasi dan ekonomi tertentu para peserta memilih jurusan IPS, dalam jurusan IPS ini berkaitan dengan kehidupan bersosial.

Adapun orang yang pintar berbicara atau berdebat karena dalam jurusan ini mempelajari tentang ilmu sosial seperti sosiologi, Ekonomi, dan Geografi. Program Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan dalam jurusan bahasa mempunyai kelebihan tersendiri dalam berbahasa yang baik. Dalam jurusan ini sangat banyak pelajarannya seperti bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Jerman dan Antropologi. Memiliki keuntungan yang sangat besar jika memasuki jurusan bahasa karena hanya siswa bahasa yang mengatasi semua bahasa dalam semua bahasa.

Program ini, program baru dalam Madrasah karena program ini dijalankan sekitar bebrapa tahun. Apabila masuk kedalam program ini akan sangat berpengaruh besar dalam dunia sehari-hari. Dalam rangka

⁴⁶ Abdullah, *pengembangan teori di madrasah*, (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media,2010) hlm,111

mewujudkan pengembangan madrasah unggulan memerlukan langkah dan upaya yang fleksibel dan kredibel. Dengan demikian madrasah ini harus bersaing dengan beberapa lembaga pendidikan yang sedang merencanakan program rintisan madrasah bertaraf internasional. Perencanaan (pengembangan) membutuhkan langkah strategis untuk mengembangkan keunggulan madrasah dan sekolah Islam unggulan. Penguatan keunggulan lembaga tersebut melalui cara membangun cita dan kultur akademik yang kokoh.⁴⁷

Cita-cita didirikannya madrasah dan sekolah Islam adalah sangat mulia, yaitu ingin melahirkan lulusan yang unggul di bidang akademik, spiritual dan moral. Selama ini, hanya ada dua lembaga pendidikan yang melahirkan identitas ilmuwan yang berbeda. Yaitu pondok pesantren yang ingin melahirkan ulama (ahli agama) dan sekolah umum yang ingin melahirkan kaum intelektual (akademis). Madrasah dan sekolah Islam unggulan selama ini sesungguhnya bercita-cita ingin meraih kedua corak tersebut, yakni mencetak calon ulama sekaligus intelek atau intelek yang sekaligus ulama. Visi dan misi yang ideal tersebut harus diperjuangkan dan diwujudkan melalui pembenahan berbagai aspek, baik terkait dengan konsep bangunan keilmuannya (kurikulum), sumber daya manusia, pengembangan sarana dan prasarana, kelembagaan maupun leadership dan managerialnya.

Membangun Mindset Secara Kolektif Untuk mengembangkan mutu madrasah dan sekolah Islam unggulan membutuhkan pandangan, cita-cita, imajinasi, nilai-nilai keyakinan yang kuat dan kolektif. Walaupun seringkali muncul sebuah perbedaan (konflik) di madrasah atau sekolah Islam, yang cukup mengganggu kepentingan institusi yang akan dikembangkan bersama-sama. Tatkala tumbuh konflik kepentingan, antara kepentingan individu dan institusi, maka yang harus dimenangkan adalah kepentingan institusi. Aspek kepentingan institusi harus dibangun secara kolektif dengan orientasi yang sama. Kepentingan institusi harus dikedepankan daripada kepentingan individu. Ciri dan karakteristik tersebut harus dijaga sekaligus dihidupkan agar persepsi masyarakat tidak salah tangkap. Istilah

⁴⁷ Nana, *Pengembangan Potensi Peserta Didik*, (Bandung:Rosdakarya,1997) hlm, 69

unggulan bukan hanya sekadar nama dan label, akan tetapi merupakan gambaran utuh yang didalamnya terdapat suasana akademik yang unggul, kultur lembaga (budaya organisasi) yang efektif, kualitas pembelajaran (learning quality) yang kreatif dan inovatif, serta internalisasi nilai-nilai keislaman yang aktual dalam setiap perilaku, sikap dan perbuatan sehari-hari di madrasah dan sekolah Islam.

Usaha dan kerja nyata itu ditempuh secara serentak, menyeluruh dan padu di antara beberapa elemen yang ada di madrasah dan sekolah Islam. Bentuk inovasi itu misalnya, perbaikan atau penambahan sarana fisik, akademik, tenaga guru dan karyawan, perekrutan siswa dan seluruh aspek yang ada. Inovasi lainnya misalnya menciptakan kultur madrasah atau sekolah Islam berbasis bilingual, mentradisikan hafalan al-qur'an, menggerakkan pusat seni dan olah raga, dan seterusnya. Modal seperti inilah yang harus dituangkan dalam visi dan orientasi madrasah dan sekolah Islam unggul itu. Melalui usaha demikian dimaksudkan agar madrasah dan sekolah Islam unggulan dapat menawarkan sesuatu yang baru, yang khas dan memiliki keunikan yang diperhitungkan oleh banyak orang.

Tugas ini membutuhkan seorang pemimpin yang imajinatif dan didukung oleh wargasekolah atau madrasah yang dedikatif dan istiqamah. Tanpa modal itu inovasi sulit diwujudkan dalam kerangka operasional di lapangan.

MAN mempunyai beraneka ragam ekstrakurikuler di antaranya Paskibra, drumband, paduan suara, PMR, Pramuka, Jurnalistik, Teater, Tata Busana (TB), Otomotif, Elektro, Qiroah, English club, Futsal, Volly, Arabic Club. Di antara ekstrakurikuler tersebut para murid tidak mengikuti semua Ekskul tersebut melainkan para murid di anjurkan untuk memilih ekskul yang di senangi minimal satu dari sekian banyak ekskul yang ada di MAN ini.

Paskibraka merupakan singkatan dari Pasukan Pengibar Bendera Pusaka biasanya ekskul ini masuk setiap hari rabu sore, Paskib pernah mengikuti lomba dan meraih juara kedua se-kabupaten Bangkalan, juara tersebut patut di peroleh karena menurut saya paskib di MAN sangat hebat dalam mengibarkan bendera dantiap 2 minggu sekali apabila ada upacara bendera petugas upacaranya selalu bergantian sehingga tidak bosan dengan upacara yang di laksanakan.

Selain paskib ada juga yang tidak kalah hebat yaitu drumband, drumband pernah meraih banyak piala saat lomba di kejuaraan kabupaten. Latihan drumband setiap hari rabu dan kamis hari rabu yaitu latihan untuk junior yaitu kelas X yang baru masuk, sedangkan hari kamis latihan untuk senior yaitu kelas XI dan XII. Drumband di MAN selalu di undang apabila ada acara pernikahan sehingga dengan adanya undangan tersebut para murid juga bisa mencari uang sendiri.

Ekskul ini adalah ekskul yang berhubungan dengan baris-berbaris (PBB), ekskul ini adalah pramuka, ekskul ini. Ekskul ini adalah ekskul pramuka, ekskul ini dilaksanakan setiap hari jumat sore tepatnya pukul 15.00 atau jam 03.00 sore. Katanya sih ekskul ini mempunyai dua kesakaan yaitu saka bahari dan saka kencana. Saka bahari adalah satuan karya yang selalu berhubungan dengan kelautan sedangkan saka kencana adalah satuan karya yang berhubungan dengan “keluarga berencana”. Ekskul yang identik dengan penolong yaitu ekskul PMR. PMR adalah singkatan dari Palang Merah Remaja. Ekskul ini tak mau kalah dengan ekskul yang lain, ekskul ini pernah meraih kejuaraan lomba yang di laksanakan oleh UTM yaitu Tandu Mata Tertutup. Ekskul ini mempelajari tentang bagaimana cara untuk menolong orang yang sedang membutuhkan pertolongan kita dan PMR sendiri biasanya di laksanakan setiap hari sabtu.⁴⁸

Adanya Mata Pelajaran Prakarya, pada prinsipnya mengarahkan peserta didik dapat menghasilkan sebuah karya kreatif, inovatif, fungsional dan bernilai ekonomis serta menyiapkan peserta didik membangun jiwa mandiri untuk hidup berwirausaha. Mata pelajaran prakarya ini tentunya membutuhkan sumber belajar, sejalan dengan pendapat anita dan sukardi bahwa pada keempat ranah tersebut membutuhkan sumber belajar. Sumber belajar adalah semua sumber yang memberikan informasi baik berupa pesan, manusia, bahan, peralatan, teknik atau metode serta lingkungan, klasifikasi lain yang memperinci sumber belajar tercetak, sumber belajar non cetak, sumber belajar yang berbentuk fasilitas, sumber belajar berupa kegiatan dan sumber belajar berupa lingkungan.

⁴⁸ Oemar, *madrasah lembaga pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2010) hlm, 12

PONDOK PESANTREN MODERN

A. Konsepsi Pesantren Modern

Sejak kemunculannya pada zaman wali songo, pesantren sesan tiasa menjadi basis pengembangan islam. Sejak lama, disamping menjadi lembaga pendidikan, pesantren juga mengambil perannya sebagai lembaga sosial dimana pesantren menjadi control masyarakat sekitar dalam menyikapi tantangan zaman. Di pesantren ini, kyai menjadi filter masuknya budaya-budaya luar dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Banyaknya pesantren-pesantren yang berdiri kokoh disekitar pabrik gula atau kebun tebu pada masa penjajahan merupakan bukti konkret perlawanan pesantren kepada penjajah paling tidak untuk menyaring budaya-budaya yang dibawa kedalam kehidupan masyarakat sekitar. Konsistensi perlawanan pesantren ini, pada gilirannya mengantarkan kaum sarungan untuk melakukan konfrontasi terhadap penjajah melalui perang 10 november 1945 yang sebelumnya diawali dengan munculnya patwa, resolusi jihat yang disampaikan hadratussyaikh hasyim asy'ari.

Pada awal tahun 70-an, sebagian kalangan menginginkan pesantren memberikan pelajaran umum bagi para santrinya.³ Hal ini melahirkan perbedaan pendapat di kalangan para pengamat dan pemerhati pondok pesantren. Sebagian berpendapat bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dan unik harus mempertahankan ketradisionalannya. Namun pendapat lain menginginkan agar pondok pesantren mulai mengadopsi elemen-elemen budaya dan pendidikan dari luar.

Setelah melalui perjalanan panjang, pada awal abad kedua puluhan, unsur baru berupa sistem pendidikan klasikal mulai memasuki pesantren. Hal ini sebagai salah satu dari akibat munculnya sekolah-sekolah formal yang didirikan pemerintah Belanda melalui politik etisnya yang melaksanakan sistem pendidikan klasikal.⁴⁹

⁴⁹ Ismail SM., dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 111

Pada masa ini, pondok pesantren dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya, dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk yaitu:

1. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara nonklasikal dan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
2. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut. Dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.
3. Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan, ataupun wetonan, yang bagi para santrinya disediakan pondokan yang biasa disebut dengan Pondok Pesantren Modern yang memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum dalam berbagai tingkatan.

Sedangkan dari sisi kelembagaan, Menteri Agama RI, dalam peraturan nomor 3 tahun 1979 membagi tipe pesantren menjadi empat, yaitu:

- a. Pondok Pesantren tipe A, yaitu dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di Asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem wetonan atau sorogan).
- b. Pondok Pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu- waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
- c. Pondok Pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut.
- d. Pondok Pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem

pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.⁵⁰

Dari keempat tipe pondok pesantren di atas, nampaknya hanya tipe A yang barangkali tidak masuk dalam kategori Pesantren Modern, walaupun dalam konteks kekinian, tidak mudah untuk mengklasifikasikan jenis pesantren salafiyah dan khalafiyah (modern). Hal ini dikarenakan, dewasa ini banyak pesantren-pesantren yang diklaim sebagai pesantren salafiyah, ternyata disana diajarkan metodologi keilmuan yang dianggap lebih lengkap daripada pesantren modern.

Pesantren modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan umum juga dieleminasi. Kedua bidang ilmu ini sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem Mu'allimin.⁵¹

Menurut Barnawi, pesantren modern telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sejak pertengahan tahun 1970-an pesantren telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari pesantren tersebut mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan sampai pendidikan tinggi, dan pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen.

Dengan semakin biasanya, batas-batas antara pesantren salafiyah dan modern ini, maka, sebagaimana yang disampaikan M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, yang dapat terlihat berbeda antara pesantren modern dan pesantren salafiyah adalah hanya pada hal-hal yang terdapat pada aspek manajemen, organisasi, dan administrasi

⁵⁰ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), h. 56

⁵¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), h. 126

pengelolaan keuangan yang lebih transparan.

B. Ciri-Ciri Pesantren Modern

Dengan adanya transformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya⁵:

1. Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah(sekolah).
2. Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab.
3. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat,kesenian yang islami.
4. Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.

Agar lebih spesifik untuk mengidentifikasi pesantren modern, penulis mencoba menyampaikan unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut⁵²:

- a. Penekanan pada bahasa Arab percakapan.
- b. Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitabkuning).
- c. Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag.
- d. Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan,dan bandongan.

Kriteria-kriteria di atas belum tentu terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengklaim modern. Pondok modern Gontor, inventor dari istilah pondok modern, umpamanya, yang ciri modern-nya terletak pada penggunaan bahasa Arab kontemporer (percakapan)

⁵² Imam Barnawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993),h. 108

secara aktif dan cara berpakaian yang meniru Barat. Tapi, tidak memiliki sekolah formal yang kurikulumnya diakui pemerintah.

Dari hal-hal yang ada di atas, pesantren modern banyak melakukan terobosan-terobosan baru di antaranya:

- 1) Adanya pengembangan kurikulum.
- 2) Pengembangan kurikulum agar bisa sesuai atau mampu memperbaiki kondisi-kondisi yang ada untuk mewujudkan generasi yang berkualitas.
- 3) Melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan, buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olahraga, internet (kalau memungkinkan) dan lain-lain.
- 4) Memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi maupun kewirausahaan.
- 5) menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah masyarakat. Dewasa ini, beberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren misalnya pendidikan formal, diniyah, pengajian majelis ta'lim, sampai pada masalah penginapan (asrama santri), kerumah tanggaan, kehumasan. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, meskipun tetap saja kyai memiliki pengaruh yang kuat.⁷

Pada aspek manajemen, terjadi pergeseran paradigma kepemimpinan pesantren modern dari karismatik ke rasionalistik, dari otoriter paternalistic ke diplomatik partisipatif. Sebagai contoh kasus kedudukan dewan kyai di pesantren Tebu Ireng menjadi salah satu unit kerja kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elite pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kyai.

Disatu sisi lain, pesantren modern memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) dimana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa pondok pesantren secara institusi atau

kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya. kecenderungankecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem.

Pada sisi pengajarannya, pondok pesantren modern mempunyai yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern adalah mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Metode pembelajaran modern (tajdid), yakni metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti sistem sekolah atau madrasah. Secara garis besar, ciri khas pesantren modern adalah memprioritaskan pendidikan pada sistem sekolah formal dan penekanan bahasa Arab modern (lebih spesifik pada speaking/muhawarah). Sistem pengajian kitab kuning, baik pengajian sorogan, wetonan maupun madrasah diniyah, ditinggalkan sama sekali. Atau minimal kalau ada, tidak wajib diikuti.

Meski demikian, Mastuhu memandang bahwa dari segi ilmu pendidikan, metode sorogan sebenarnya adalah metode yang modern, karena antara guru atau kyai dan santri saling mengenal secara erat dan guru menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan. Murid juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Demikian pula, guru telah mengetahui apa yang cocok bagi murid dan metode apa yang harus digunakan husus untuk menghadapi muridnya. Di samping itu metode sorogan ini juga dilakukan secara bebas (tidak ada paksaan) dan bebas dari hambatan formalitas. Dengan demikian, yang dipentingkan bukan upaya untuk mengganti metode sorogan menjadi model perkuliahan, sebagaimana pendidikan modern, melainkan melakukan inovasi sorogan menjadi metode sorogan yang mutakhir (gaya baru).

Dari penjelasan di atas, nampaknya pada pesantren modern tidak

secara mendalam diajarkan pengetahuan tentang kitab-kitab klasik, akan tetapi lebih banyak membahas kitab/buku kontemporer yang dianggap relevan dengan tuntutan zaman. Ini bisa dilihat pada pesantren-pesantren yang menerapkan sistem madrasah keagamaan.

Akan tetapi, ada pula sebagian pesantren yang memperbaharui sistem pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tetap terpaku pada sistem pengajaran klasik (wetonan, bandongan) dan materi kitab-kitab kuning, tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarannya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Modifikasi pendidikan pesantren semacam ini telah di eksperimentasikan oleh beberapa pondok pesantren seperti Darussalam (Gontor), pesantren As-salam (Pabelan-Surakarta), pesantren Darun Najah (Jakarta), dan Pesantren al-Amin (Madura).

Pondok pesantren Modern bukan hanya sebagai tempat belajar, melainkan merupakan tempat proses hidup itu sendiri dalam bentuk umum. Santri umumnya memiliki kebebasan untuk mempelajari berbagai kegiatan di pesantren, walaupun kebebasan ini masih dibatasi oleh kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai. Namun demikian, pengaturan pendidikan di pondok pesantren mengandung fleksibilitas bagi perubahan dan perkembangan sistem pendidikannya terutama dalam segi pendidikan non formal.

Lebih dari itu, erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren modern menjadi stimulator yang dapat memancing dan meningkatkan rasa ingin tahu santrinya secara berkelanjutan. Sementara dalam pengembangan pendidikan, pesantren modern memiliki tanggung jawab sebagai sekolah umum berciri khas Islam agar mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Disisi lain, pada pesantren modern diperlukan beberapa kemampuan sebagai jawaban atas tuntutan masyarakat sekarang, di antaranya kemampuan untuk mengetahui pola perubahan dan dampak yang akan ditimbulkan. Sehingga mampu mewujudkan generasi yang tidak hanya pintar secara keilmuan tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Karena ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai dampak positif dan negatif, maka diperlukan beberapa strategi yang mencakup:

a) motivasi kreativitas anak didik ke arah pengembangan IPTEK di

mana nilai-nilai Islam menjadi sumber acuannya.

- b) mendidik ketrampilan kemanfaatan produk IPTEK bagi kesejahteraan hidup umat manusia yang menciptakan jalinan kuat antara ajaran agama dan IPTEK.

C. Program Bimbingan Pesantren

Program bimbingan ini merupakan penunjang dari program pendidikan pesantren modern. Dalam keadaan tertentu bimbingan ini dipergunakan sebagai metode atau alat untuk mencapai tujuan program pendidikan di pesantren. Ada beberapa alasan mengapa perlu diselenggarakan program bimbingan, di antaranya⁸:

1. Adanya masalah dalam pendidikan dan pengajaran dan tidak mungkin dapat diselesaikan oleh ustadz-ustadz sebagai pengajar.
2. Adanya konflik antara santri dengan guru (ustadz) yang pemecahannya memerlukan pihak ketiga.

Secara keseluruhan program pendidikan di pesantren modern terdiri atas bidangbidang sebagai berikut:

- a. Bidang pengajaran kurikuler yang merupakan kegiatan pokok dalam rangka membekali para murid dengan berbagai ilmu pengetahuan.
- b. Bidang administrasi yang berfungsi sebagai pengelola dan pengendali semua bidang kegiatan di pesantren (penanggung jawab).
- c. Bidang pembinaan santri yang berfungsi memberikan bantuan atau pelayanan kepada santri.

Dari alasan di atas program bimbingan pada pesantren modern dilaksanakan dengan tujuan:

- 1) Mengembangkan pemahaman santri demi kemajuan di pesantren.
- 2) Mengembangkan pengetahuan serta rasa tanggungjawab dalam Menentukan sesuatu.
- 3) Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.

PONDOK PESANTREN SALAFIYAH

1. Pondok Pesantren Salafiyah di Indonesia

Pondok pesantren salafiyah merupakan sebutan bagi pondok pesantren yang mengkaji kitab-kitab kuning. Pondok pesantren salafiyah lebih dikenal sebagai pondok pesantren tradisional yang sangat berbeda dengan pondok pesantren modern.

Beberapa pondok pesantren salaf di Indonesia yaitu sebagai berikut:

- a. Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur.
- b. Pondok Pesantren Tambakberas, Jombang, Jawa Timur.
- c. Pondok Pesantren Peterogan Rejoso, Jombang, Jawa Timur.
- d. Pondok Pesantren Langitan Tuban, Jawa Timur.
- e. Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Jawa Timur.

2. Perbedaan Pondok Pesantren Salafiyah, Modern Dan Salafi

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pondok pesantren salafiyah adalah bentukan pertama yang masih murni dari zaman di dirikannya oleh para wali songoh di pulau jawa. Kata salafiyah di ambil dari Bahasa Arab yang artinya assalatu yang artinya dilalui dengan baik.

a. Akademik

Kurikulum yang ada di pondok pesantren salafiyah lebih menitik beratkan kepada ketauhidan, lebih menekankan pada ilmu agama, terutama tafsir Al- Qur'an, haditz, nahu dan semua materi yang dikaji menggunakan buku yang berbahasa Arab yang biasa disebut sebagai kitab kuning dengan metode utonan, srogan dan pondongan. Pada pengajar-pengajar tertentu biasanya kitab yang digunakanpun diambil dari kitab-kitab yang sudah turun-temurun yang bersanad keilmuannya yang sudah menjadi ciri khas dari pondok-pondok tertentu. Ciri khas kitab wajib yang harus ada di pondok pesantren salafiyah, seperti:

⁵³ Youtube channel Ubay DC, *Perbedaan Sistem Pondok Pesantren Salafiyah, Salf dan Modern.*

- 1) Kitab *iyya'ulumu'din* karya imam Al Ghazali, sohe bukhori muslim.
- 2) Kitab tafsirnya menggunakan kitab tafsir jalalain.
- 3) Kitab nahu menggunakan kitab alkiya ibnu malik dengan banyak syarahnya

Sedangkan di pondok pesantren modern kurikulumnya lebih menekankan kepada aspek bahasa asing, baik itu Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris. Kitab-kitab yang digunakanpun tidak menggunakan kitab kuning, bahkan bisa dikatakan menggunakan kitab yang kertasnya putih, maksudnya ialah kitab-kitab kontenforer, seperti fiqih, nahu wadih, kecuali ada beberapa pondok pesantren modern yang berafiniasi kepada NU biasanya masih menjaga tradisi pesantren yang menggunakan kitab kuning. Namun jika kita berbicara seperti pondok pesantren gontor, mereka tidak menggunakan kitab kuning, kecuali ada kitab *ulumul marom*, dan memiliki kertas yang berwarna kuning. Selain itu, kitab yang digunakan yaitu kitab kontenforer. Pesantren salafi wahabi biasanya menitik beratkan kepada hafalan Al-Qur'an dan hafalan haditz.

Pondok pesantren salafi wahabi menggunakan kurikulum pendidikan yang ada di Arab Sudi. Biasanya kitab-kitab yang digunakan, seperti:⁵⁴

- 1) *Minhajil muslimin*
- 2) *Fiqih al muyasar*
- 3) *Al usul alsalasa*
- 4) *Iyatul solihin*
- 5) *Fiqih sunah*
- 6) *Siroh nabawiya*

b. Metode Pembelajaran

Untuk pondok salaf biasanya menggunakan metode yang masih sangat tradisional seperti, sorogan, patonan, dan bandongan. Bandongan atau juga disebut sebagai utunan adalah pengajian kitab oleh kyai atau guru yang membaca kitab dengan makna ala pesantren dan santri mendengar serta menulis maknanya. Sorogan

⁵⁴ *Ibid, Perbedaan Sistem Pondok Pesantren Salafiyah, Salaf dan Modern.*

adalah menyetorkan bacaan kitab kepada salah satu guru yang dipercaya dengan kata lain bandongan atau utonan ialah pengajian umum sedangkan sorogan adalah pengajian semacam prihal. Bagi pesantren salaf yang menerapkan pesantren madrasah pembelajaran dilakukan persis yang sesuai dengan tingkatan. Biasanya kitab yang dijadikan sebagai pembelajaran harus hatam setiap tahunya dalam tingkatan tertentu.

Sedangkan pesantren modern biasanya lebih mencampurkan ilmu agama dengan ilmu umum. Salah satu contoh seperti pondok pesantren gontor, merancang kurikulum sendiri untuk mengabungkan beberapa pelajaran umum dan pelajaran agama. Ada juga pondok pesantren modern yang menggunakan kurikulum dari pemerintah. Adapula pengajian system bandongan tetapi menggunakan perkemahan perkata dalam Bahasa Indonesia bukan makna ala pesantren yang menggunakan parkif nahu.

Menetap dan belajar di pesantren dalam istilah pesantren salafi dinamakan mulazamah. Metode pembelajaran beberapa kitab utama memakai system kondongan yang disebut kajian umum, sebenarnya melihat prakteknya bisa saja sama dengan pesantren salaf dan modern tetapi, pondok pesantren salafi lebih banyak menggunakan istilah arab sehingga nampak berbeda.

c. Prioritas Keilmuan

Untuk pesantren-pesantren yang berbentuk salaf, berbeda-beda dalam penekanan prioritas keilmuan agamanya, ada pesantren khusus tahfiz yang menekankan pada hafalan Al- Qur'an dan ada juga pesantren yang lebih menonjolkan pada bidang keilmuan alat, seperti nahu, kholako. Dalam menujung keilmuannya untuk memahami kitab-kitab kuning. Biasanya untuk pesantren salaf, mereka kurang terbiasa dalam penggunaan dalam Bahasa arab dalam kehidupan sehari-hari. Untuk pesantren modern biasanya prioritas keilmuannya ada pada bidang-bidang umum yang dicampur bidangagama, seperti penggunaan Bahasa asing, arab dan inggris dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Keunggulanya santri di pondok pesantren modern lebih lancar dalam menggunakan Bahasa arab, karena sudah menjadikan kebiasaan pergaulan sehari-hari sama teman dan

sama ustadz- ustadznya.

Kebanyakan pesantren salafi mengutamakan hafalan-hafalan Al- Qur'an dan haditz sebagian yang bercorak modern juga menekankan penggunaan Bahasa arab untuk keseharian. Penanaman akidah salafi yang biasa disebut mazhab salaf sholeh dan semangat anti bid'a menjadi ciri khas selain dalam skala prioritas keilmuan santri. Kitab yang dijadikan sebagai acuan akidah salah satunya ialah assusul assalasa karya syeh Muhammad Bin Abdul Wahab. Lulusan yang hafal Al-Qur'an dan sekian haditz memang menjadi andala pesantren- pesantren salafi agar dakwanya lebih diterima.

d. Ciri Kultur Dan Administrasi

Dalam lingkungan pesantren salaf didikan ala kitab ta'lim dan kitab adab lainnya terlihat dalam keseharian santri terhadap kiyai, guru dan seniorinya. Rata-rata pesantren salaf berapiniasi kultural nu alam pahamnya. Sederhananya fiqihnya syafe'I, akidah tauhidnya aksayiah maturia, tasawufnya ala imam al gozali, tarawihnya 20 rakaat dan witr 3 rakaat, kunut dalam sholat subuh, tahlilan, maulid, berzanji, dan lainnya. Keseharian santri bersarung dan berpakaian sederhana bahkan ada yang berkesan lusu. Biaya di pesantren salaf cenderung lebih murah, keberadaan pesantrenpun bermula dari dukungan masyarakat sekitar terkadang bangunan pesantren berbau dengan perumahan penduduk. Karena pembiayaan cenderung mandiri, maka bangunan dan pasilitas pesantren salafsangat sederhana.

Pesantren modern istilah yang pertama kali dikenalkan oleh pesantren modern darusalam gontor memiliki ciri keseharian lebih disiplin, bahkan sebagian hamper sama dengan militer. Cara bersopan santun agak berbeda dengan pesantren salaf, namun bagi pesantren modern kesopanan tersebut tidak tepat bagi mereka, karena santri tidak diajari untuk hanya menerima informasi dan tunduk patuh, tetapi kritis dan disiplin serta tegas. Biaya di pondok pesantren modern terbilang agak lebih mahal dibandingkan dengan pondok pesantren salaf. Bagunan dan infraksturtur lebih megah dan lengkap serta memadai untuk kepentingan pembelajaran para santrinya.

Untuk pesantren salafi kultur kesehariannya biasanya para santri menggunakan pakaian juba atau gamis, namun untuk bepergian biasanya menggunakan celana jingkrang, berjengot juga menjadi ciri khas santri salafi, pembudayaan dan kultur arab lebih ditekankan, terlihat dari gaya berpakaianya. Pembangunan pesantren salafi biasanya lebih cepat tanpa merepotkan masyarakat sekitar. rata-rata pesantren salafi khususnya tahfiz mengeratiskan santrinya.

e. Doktrin Keagamaan

Doktrin keagamaan yang ada di pesantren salaf selalu bercorak ahli sunna wal jamaah persi NU, pola pikirnya menggunakan syaf'iyah, mazhab tauhidnya menggunakan ays'riyah maturiya, tasawufnya mengikuti ala imam Al Gozali. Untuk pondok pesantren modern tergantung dimana pondok tersebut menginduk, namun ketika kita mengambil contoh pondokpesantren darusalam gontor mereka tidak mengapiniasi dengan salah satu golongan, doktrin keagamaan yang ada di pondok salafi biasanya diarahkan kepada ajaran salafi dalam kitab alusul assalasa. Pomdok pesantren salafi juga menekankan anti tasawuf, jadi bisa diartikan bahwa doktrin keagamaan antara pondok salafi dan pondok salaf bisa diartikan sangat berbeda.

PEMBELAJARAN TERPADU

SEKOLAH DASAR

A. Pengertian Pembelajaran Terpadu

Terdapat dua istilah yang secara teoritis memiliki hubungan yang saling terkait dan ketergantungan satu dan lainnya, yaitu *integrated intregated curriculum* (kurikulum terpadu) dan *integrated learning* (pembelajaran terpadu). Kurikulum terpadu adalah kurikulum yang menggabungkan sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan isi, keterampilan dan sikap. Rasional pemaduan itu antara lain disebabkan oleh beberapa hal berikut;

1. Kebanyakan masalah dan pengalaman (termasuk pengalaman belajar) bersifat interdisipliner, sehingga untuk memahami, mempelajari dan memecahkannya diperlukan multi-skill.
2. Adanya tuntutan interaksi kolaboratif yang tinggi dalam memecahkan berbagai masalah.
3. Memudahkan anak membuat hubungan antar skemata dan transfer pemahaman antar konteks.
4. Demi efisiensi.
5. Adanya tuntutan keterlibatan anak yang tinggi dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut diatas, pembelajaran terpadu banyak dipengaruhi oleh eksplorasi topik yang ada di dalam kurikulum sehingga anak dapat belajar menghubungkan proses dan isi pembelajaran secara lintas disiplin dalam waktu bersamaan.

Perbedaan yang mendasar dari konsepsi kurikulum terpadu dan pembelajaran terpadu terletak pada segi perencanaan dan pelaksanaannya. Pembelajaran terpadu seharusnya bertolak dari kurikulum terpadu, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa banyak kurikulum yang memisahkan mata pelajaran satu dengan yang lainnya menuntut pembelajaran yang sifatnya terpadu. Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dasar dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan

pengalaman yang bermakna kepada anak. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung karena di dalamnya orang mengalami keterlibatan secara keseluruhan, yaitu pikiran dan perasaan. Pengalaman langsung dalam proses belajar mengajar dapat terjadi melalui percobaan, diskusi, penelitian, proyek pelayanan, dan sebagainya) dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. Kecenderungan pembelajaran terpadu yakni sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak (*Developmentally Appropriate Practice*). Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak drill sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Para Gestaltis adalah tokoh-tokoh yang dirujuk berkenaan dengan pembelajaran yang harus bermakna, disamping juga teori Piaget dan para Kognitivis lain yang menekankan pentingnya program pembelajaran yang berorientasi DAP.

Pelaksanaan pendekatan ini bertolak dari suatu topic atau tema yang dipilih/ dikembangkan guru bersama anak. Tujuan dari tema ini bukan untuk literasi bidang studi, akan tetapi konsep-konsep dari bidang studi terkait dijadikan alat dan wahana untuk mempelajari dan menjelajahi topic atau tema tersebut. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, pembelajaran terpadu tampaknya lebih menekankan keterlibatan anak dalam belajar, membuat anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan. Pendekatan ini lebih mungkin menjadi sesuatu yang dikemukakan oleh John Dewey dengan konsep *Learning by Doing*-nya. Pendekatan pembelajaran terpadu dapat dipandang sebagai upaya untuk memperbaiki upaya pendidikan di tingkat dasar, terutama dalam rangka mengimbangi gejala penjejalan kurikulum yang sering terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah.

Walaupun “penjejalan kurikulum” mungkin mengandung unsur kebaikan, namun di pihak lain efeknya pada perkembangan anak-anak adalah buruk, karena menuntut anak mengerjakan aktivitas atau tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Efek negative itu menyebabkan anak kehilangan sesuatu yang lain seharusnya bisa mereka kerjakan. Jika anak hanya merespon tanda-tanda dari guru, mereka akan kehilangan pengalaman pembelajaran alamiah langsung,

pengalaman sensorik dari dunia mereka yang membentuk dasar kemampuan pembelajaran abstrak menjadi tidak terwujud. Padahal itu merupakan karakteristik utama perkembangan utama anak Sekolah Dasar.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian pembelajaran terpadu dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian (*center of interest*) yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain baik yang berasal dari bidang studi lainnya,
2. Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata disekeliling dan dalam rentang kemampuan perkembangan anak.
3. Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan anak secara simultan.
4. Merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda, dengan harapan anak akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

Pengertian pembelajaran terpadu menurut beberapa pakar pembelajaran terpadu, yaitu:

1. Menurut Cohen, Manion, dan Brand terdapat tiga kemungkinan variasi pembelajaran terpadu yang berkaitan dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif yaitu :
 - a) Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada.
 - b) Hari terpadu (*integrated day*) Hari terpadu berupa perencanaan kegiatan siswa dari suatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka.
 - c) Pembelajaran terpadu (*integrated learning*) Pembelajaran terpadu menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core /center of interest*).

2. Menurut Prabowo, Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajarmengajar yang melibatkan beberapa bidang studi.

Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik. Pendekatan yang berasal dari teori pembelajaran yang menolak drill- system sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek, baik dalam intra pelajaran maupun antar mata pelajaran dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik sehingga pembelajaran akan lebih bermakna

B. Prinsip-prinsip pembelajaran terpadu

1. Prinsip penggalan tema

- a. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapatdigunakan memadukan banyak bidang studi.
- b. Tema harus bermakna, artinya bahwa tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
- c. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak
- d. Tema yang dikembangkan harus mampu mewedahi sebagian besar minat anak.
- e. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar.
- f. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku, serta harapan dari masyarakat.
- g. Tema yang dipilih juga hendaknya mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

2. Prinsip pelaksanaan pembelajaran terpadu

- a. Guru hendaknya menjadi “single actor” yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar.
- b. Pemberian tanggungjawab individu dan kelompok harus

jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok.

- c. Guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan.

3. Prinsip Evaluasi

- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri disamping untuk evaluasi lainnya.
- b. Guru perlu mengajak siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan criteria keberhasilan pencapaian tujuan yang telah disepakati dalam kontrak.

4. Prinsip reaksi

Guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap reaksi siswa dalam semua "event" yang tidak diarahkan ke aspek yang sempit tetapi ke suatu kesatuan utuh dan bermakna. Waktu pembelajaran terpadu bisa bermacam-macam yaitu:

- a. Pembelajaran terpadu yang dilaksanakan pada waktu tertentu, yaitu apabila materi yang apabila materi yang dijalankan cocok sekali diajarkan secara terpadu.
- b. Pembelajaran terpadu bersifat temporer, tanpa kepastian waktu dan bersifat situasional, dimana pelaksanaannya tidak mengikuti jadwal yang teratur.
- c. Pembelajaran terpadu secara periodik, misalnya setiap akhir minggu, atau akhir caturwulan. Waktu-waktunya telah dirancang secara pasti.
- d. Pembelajaran terpadu sehari penuh, selama satu hari tidak ada pembelajaran yang lain, yang ada siswa belajar dengan yang diinginkan, siswa sibuk dengan urusan masing-masing.

Pembelajaran terpadu ini dikenal dengan istilah "integrated day" atau hari terpadu. Diawali dengan kegiatan pengelolaan kelas yang meliputi penyiapan aspek-aspek kegiatan belajar, alat-alat, media dan peralatan lainnya yang menunjang terlaksananya pembelajaran terpadu.

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

A. Karakteristik peserta didik pada jenjang SMP TERPADU

Pada umumnya orang-orang beranggapan bahwa karakter atau watak yang temperamental pada manusia dapat mempengaruhi kehidupannya. Karakteris pada masing-masing manusia sangatlah berbeda. Karakter pada umumnya, siswa SMP masih bisa dikatakan patuh pada peraturan dan selalu berusaha mengikuti apa yang disampaikan atau diperintahkan oleh guru.

Berdasarkan tinjauan yang telah dilakukan, ditemukan adanya kecocokan antara pandangan umum dengan hasil tinjauan yang telah dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa kita ambil contoh kecil seperti membuang sampah pada tempatnya. Mereka membuang sampah sesuai dengan jenis sampah. Bila sampah itu bahan organik, maka mereka akan meletakkannya di tempat sampah yang bertanda sampah organik, begitu pula dengan sampah nonorganik. Meskipun masih bisa ditemukan sebagian kecil siswa yang membuang sampah sembarangan akan Tetapi, jumlah siswa yang membuang sampah pada tempatnya lebih besar/banyak, hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memahami atau mengerti dengan norma-norma yang berlaku dan menjalani norma/peraturan tersebut. Karakter yang telah kami perhatikan dan kami amati pada murid/siswa kelas VII ialah masih memiliki sifat anak-anak seperti sifat manja, yang masih ada dan masih melekat pada mereka dikarenakan siswa tersebut masih dalam proses pemindahan atau peralihan daritingkat SD ke SMP.

Menurut narasumber yang kami mintai keterangannya yaitu bapak sudyanto selaku kepek mengatakan bahwa beberapa murid kelas VII meminta kepada pihak sekolah untuk dipulangkan kepada orangtuanya pada saat acara berlangsung padahal acara baru saja dimulai, karena mereka ingin bertemu dengan orang tuanya. Hal ini mencerminkan mereka masih manja, belum mandiri, dan masih cenderung menggantungkan diri pada orang tua.

Kepribadian yang dicontohkan dengan tingkah laku manusia dibedakan menjadi 3 aspek yaitu :

1. Aspek kognitif (pengenalan), yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, daya bayang, inisiatif, kreativitas, pengamatan, dan penginderaan. Fungsi aspek kognitif ini ialah menjadi penunjuk jalan, mengarahkan, dan mengontrol perilaku.
2. Aspek Afektif, yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi, sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan, dan elemen motivasi lainnya disebut aspek konatif atau psiko-motorik (keinginan/kecenderungan untuk bertindak) yang tidak dapat dijauhkan dengan aspek afektif. Kedua aspek itu sering disebut aspek finalis yang berfungsi sebagai energi atau tenaga mental yang menyebabkan manusia beringsih laku.
3. Aspek motoric, yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya.

Tetapi dari ketiga aspek tersebut hanya ada dua aspek yang diambil sebagai bahan peninjauan, yaitu kognitif dan motorik. Aspek kognitif bisa dilihat dari kreatifitas siswa SMP Terpadu Banyuasin II, kreatifitas bisa dilihat dari pembuatan bermacam-macam hasil karya oleh siswa, antara lain vas bunga, gantungan kunci, patung, dan lain sebagainya. Sedangkan dari segi aspek motorik kami perhatikan dari tingkah laku mereka, kami dapat menilai bahwa mereka lebih terlihat periang seperti tidak ada masalah yang menimpa mereka, Sehingga, terlihat bahwa mereka tetap bersikap santai, seakan-akan tidak ada problem atau masalah pada dirinya. Hal inilah yang biasa kita temui dan yang paling sering terjadi pada siswa/peserta didik di jenjang SMP.

B. Tingkat intelegensi peserta didik di SMP Terpadu

Cleopard dan Stern mengemukakan bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru⁵⁵. Salah satu faktor pendukung kecerdasan adalah

⁵⁵ Diane, Papalina, *Human Development*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2008), hlm.90

tingkat intelegensi seseorang, namun pandangan awam yang mengatakan bahwa tingkat intelegensi sama dengan kecerdasan orang tersebut adalah hal yang keliru. Maka dari itu observasi yang dilakukan tidak hanya melihat dari aspek akademik siswa tapi juga melihat pola-pola tingkah laku sebagian besar siswa SMP Terpadu yang bisa dijadikan sebagai faktor pendukung kecerdasan tersebut. Dari aspek akademik,

Dari aspek non akademik, salah satu tingkah laku yang kami amati adalah siswa yang menjadikan perpustakaan sebagai salah satu tempat utama untuk menyelesaikan masalah. Mereka sering bertukar pikiran dengan guru maupun dengan sesama siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa disana dapat menggunakan waktu luang seperti pada saat istirahat untuk menyelesaikan suatu masalah atau menggunakan waktu luang untuk hal-hal yang bermanfaat lainnya. Berdasarkan teori mengenai salah satu ciri intelegensi tercermin dari pemecahan masalah yang timbul.

Kreativitas seseorang tidak memiliki hubungan yang begitu besar dengan intelegensi, akan tetapi kreativitas dapat mempengaruhi perkembangan intelegensi. adalah pembuatan hasil karya seni berupa frame foto, patung-patung kecil, gantungan kunci, vas bunga, tempat tisu, dan sebagainya.

Rata-rata usia siswa smp antara 13 sampai 15 tahun. Usia dapat mempengaruhi kematangan dan perilakunya. Pada usia seperti ini kematangan siswa smp masih belum terbentuk atau bisa dikatakan belum memiliki jati diri. Mereka masih belum bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, sehingga siswa hanya mengikuti hal apa yang mereka inginkan dan melakukan apa yang dikatakan dan dicontohkan oleh para guru sesuai dengan kehendak hatinya jika ingin melakukannya.

C. Upaya guru dalam membentuk karakter siswa di SMP Terpadu

Peserta didik di sana diharapkan mempunyai karakter yang kuat. Karakter kuat yang dimaksud di sini adalah karakter yang menggambarkan bagaimana tingkah laku para siswanya dalam kehidupan sehari-hari,⁵⁶ bagaimana sikap sopan dan santunnya,

⁵⁶ ⁴Hartono, Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Departemen

bagaimana cara siswa menyelesaikan masalah, dan sebagainya. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya siswa-siswa di SMP Terpadu dapat dikatakan sudah mempunyai karakter yang baik. Karakter siswa yang terbentuk di SMP Terpadu ini tercipta karena berbagai upaya yang telah dilakukan semua pihak sekolah, mulai dari guru, petugas sekolah, dan juga kerja sama dari siswa sendiri.

Usaha itu dilakukan melalui penanaman sikap yang sering dilakukan oleh para guru, di antaranya :

1. Setiap pagi sebelum masuk sekolah para dewan guru telah bersiap-siap berdiri di depan gerbang sekolah untuk menyambut siswa maupun guru. Hal ini mencerminkan bahwa guru berusaha menciptakan kerukunan dan kebersamaan dengan warga sekolah.
2. Diterapkan/dibiasakan membuang sampah pada tempatnya. Hal ini didukung dengan disediakan dua jenis tempat sampah yang berbeda, yaitu sampah organik dan anorganik. Dalam hal ini diterapkan prinsip kedisiplinan dan kebersihan.
3. Dibiasakan tepat waktu dalam jadwal masuk kelas maupun keluar kelas. Saat dilakukan pengamatan, kami dapati bahwa sebagian besar siswa langsung masuk kelas begitu bel masuk dibunyikan, demikian juga saat bel istirahat dibunyikan, semua siswa langsung berhamburan keluar dan mencuci tangan sebelum menuju kantin untuk makan. Selain kedisiplinan ternyata juga diterapkan aspek kesehatan.
4. Pada saat jam kosong, siswa diperbolehkan keluar tapi hanya ke perpustakaan. Saat di perpustakaan siswa juga diharuskan agar didampingi oleh guru pengawas atau guru mata pelajaran. Upaya ini dilakukan agar siswa benar-benar menggunakan fasilitas perpustakaan dengan sebaik-baiknya.
5. Tersedianya wifi di perpustakaan dikhawatirkan akan disalahgunakan oleh para siswanya, maka pihak sekolah sudah melakukan upaya pencegahan, yaitu dengan memblokir situs-situs yang dapat merusak moral siswanya. Dengan demikian setidaknya fasilitas yang disediakan sekolah tidak menjadi sumber perusak moral.

Dari usaha-usaha yang telah dilakukan di atas, cukup menunjang untuk pembentukan karakter siswa SMP Terpadu agar

lebih baik.

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik yaitu :⁵⁷

1. Faktor Intelegensi

Intelegensi merupakan faktor yang terpenting. Yaitu Kecerdasan yang lebih tinggi disertai dengan perkembangan yang cepat, sebaliknya jika kecerdasan kurang/rendah maka, anak akan terbelakang dalam pertumbuhan dan perkembangan. Berdasarkan peninjauan tingkat intelegensi dapat dilihat dari kreatifitas siswa.

2. Faktor Bakat

Bakat ialah tidak lain adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang bersifat umum. Bakat sendiri dipengaruhi oleh diri anak dan lingkungan. Misalnya, bakat intelektual umum, bakat akademis khusus, bakat dalam bidang seni, bakat dalam bidang olahraga, dan sebagainya Di sekolah yang kami amati tersebut bakat juga mempengaruhi karakteristik siswanya, hal ini ditunjukkan dengan adanya pengarahan yang benar terhadap bakat masing-masing siswa sehingga menghasilkan prestasi-prestasi yang baik, di antaranya prestasi bidang olahraga, pramuka, bahasa inggris dan MIPA. Dengan pengarahan bakat tersebut siswa mampu berkembang dengan karakter masing- masing serta potensi yang dimilikinya.

3. Faktor Sosial-Ekonomi

Contoh faktor sosial jika anak yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang sebagian besar anaknya putus sekolah akan cenderung tidak memiliki semangat sekolah. contoh lain faktor ekonomi adalah ketika banyak anak berkemampuan intelektual tinggi tetapi tidak dapat menikmati pendidikan yang baik karena keterbatasan kemampuan ekonomi orang tuanya. Namun dalam peninjauan yang

⁵⁷ Alex,Sobur, *Pisikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm.29

kami lakukan, kami tidak bisa memberi contoh realita bagaimana sosial ekonomi mempengaruhi karakter peserta didik, karena terbatasnya waktu pada observasi dan terbatasnya izin dari pihak sekolah.

4. Faktor Pandangan Hidup

Jika seorang anak yang mempunyai cita-cita yang tinggi, maka untuk meraih cita-citanya cara pemikiran anak lebih berpandangan maju untuk meraih cita-citanya. Hal demikian memaksa anak untuk menempuh pendidikan yang sesuai dengan yang diinginkan/cita-citanya. Tetapi dalam pengamatan yang telah dilakukan, kami tidak bisa memberi contoh realita bagaimana sosial ekonomi mempengaruhi karakteristik peserta didik, karena terbatasnya waktu pada observasi dan terbatasnya izin dari pihak sekolah akan tetapi menurut pendapat kami, mereka belum memiliki pandangan hidup, dikarenakan sikap kematangan mereka belum terbentuk.

Dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik yaitu: faktor intelegensi yaitu faktor perkembangan kecerdasan siswa yang dilihat dari kreatifitas siswa. Faktor bakat yaitu faktor kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang dipengaruhi oleh diri anak dan lingkungan. Faktor sosial ekonomi yaitu faktor lingkungan tempat tinggal dan faktor perekonomian keluarga. Faktor pandangan hidup yaitu faktor cita-cita yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi.

TELAAH KURIKULUM SEKOLAH BERBASIS TK XAVERIUS

A. Pengertian TK Xaverius

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal, sebagai mana dinyatakan dalam Undang-undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 "Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat".⁵⁸

TK adalah jenjang pendidikan formal pertama yang memasuki anak usia 4-6 tahun, sampai memasuki pendidikan dasar. Menurut Peraturan Pemerintah nomor 27 tahun 1990, tentang pendidikan prasekolah BAB I pasal 1 disebutkan; "Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar

Pendidikan anak usia dini khususnya Taman kanak-kanak TK adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak, hal ini sebagaimana yang dikemukakan Anderson (1993), "Early childhood education is based on a number of methodical didactic consideration the aim of which is provide opportunities for development of children personality". Arti terjemahan pandangan Anderson tersebut adalah pendidikan Taman Kanak-kanak TK memberi kesempatan untuk

⁵⁸ ² Suyadi. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. (Yogyakarta : Pedagogia, 2010). Hlm 92.

mengembangkan kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini PAUD khususnya TK perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik (Suriyansyah, 2011 : 23).

TK xaverius merupakan salah satu perannya untuk melayani pengajaran jenjang pendidikan anak usia dini dengan kurikulum yang berstandar. Adapun pelajaran yang diberikan yaitu pendidikan agama, behitung, membaca, menulis, seni, bahasa inggris, hingga bersosialisasi. Pengajaran dimulai dari pagi hingga siang dengan selingan waktu bermain dan istirahat bagi anak.³

Guru TK Xaverius lebih menggunakan pembelajaran secara klasikal kendati pun memiliki potensi ruang-ruang kelas dan pembelajaran yang dilakukan menggunakan paper dan pensil. Tidak selamanya pembelajaran secara klasikal dan menggunakan paper dan pensil salah untuk anak usia dini. Namun jika dilihat karakteristik anak usia dini pembelajaran yang cocok untuk anak usia dini bermain sambil belajar. Dengan menggunakan paper dan pensil kadang membuat anak cepat bosandan jenuh.

Pendidikan taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (menggantikan Permendiknas 58 tahun 2009).

B. Visi dan Misi TK Xaverius

Visi Sekolah :

Menjadikan TK Xaverius sebagai Lembaga Pendidikan Katolik yang unggul dalam bidang intelektual, humaniora dan religiusitas di dorong oleh semangat belas kasih Kristiani.

Misi Sekolah :

1. Membiasakan Peserta Didik berinteraksi sosial dengan senyum,

salam dansapa.

2. Mengenalkan dan melatih Peserta Didik menggunakan teknologi, informasi dan perpustakaan sebagai sarana pembelajaran.
3. Melatih Peserta Didik memiliki kecakapan dalam ketrampilan berbahasa, pengenalan baca-tulis dan hitung untuk melanjutkan ke SD.
4. Menumbuhkembangkan sikap disiplin, jujur, kerjasama, kritis, kreatif dan demokratis.
5. Memotivasi tenaga kependidikan untuk senantiasa mengembangkan diri agar dapat melayani sesuai kebutuhan dan tuntutan jaman.
6. Mengembangkan kebersamaan sebagai orang beriman dijiwai oleh semangat belaskasih dan pengampunan.
7. Membangun kerjasama berjejaring agar pelayanan lebih efektif.
8. Memberi tempat/pelayanan kepada yang kecil, lemah, dan tersingkir dalam semangat pemberdayaan.

C. Tujuan TK Xaverius

Tujuan Umum Pendidikan : Mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dan tujuan Pendidikan Katolik.⁵⁹

Tujuan Khusus Pendidikan :

1. Membina Peserta Didik agar memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual sehingga menjadi pribadi yang utuh
2. Meningkatkan ketrampilan berbahasa dan pengenalan calistung (baca, tulis, hitung) sebagai bekal untuk melanjutkan ke SD.
3. Menciptakan suasana sekolah dengan keanekaragaman yang memberi rasa keragaman, nyaman dan dapat berinteraksi sosial dengan lingkungan, budaya dan alam sekitar.
4. Mendampingi Peserta Didik dalam menumbuhkembangkan semangat kebersamaan, solidaritas dan kebebasan seturut teladan Fransiskus Xaverius Pelindung sekolah.

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini khususnya taman kanak, yaitu:

1. Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas,

⁵⁹ Ahmad Suriansyah. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Banjarmasin : Comdes, 2011). Hlm 46

yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa.

2. Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah, sehingga dapat mengurangi usia putus sekolah dan mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya.

Dalam kerangka dasar kurikulum pendidikan anak usia dini, disebutkan bahwa tujuan umum pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Adapun menurut Depdiknas, tujuan dilaksanakannya Taman Kanak-kanak ialah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Berdasarkan beberapa undang-undang tentang Taman Kanak-kanak, ada tiga tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan Taman Kanak-kanak, yaitu:

1. Membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003).
2. Mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik (Penjelasan Pasal 28 ayat 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003).¹¹²
3. Membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (Pasal 3 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1990).

D. Standar Pengelolaan Kelas TK Xaverius

Dalam Kurikulum 2013 sudah diatur tentang penataan

lingkungan kelas, ruang belajar (outdoor), pemilihan furniture dan pengorganisasian belajar. Pengelolaan kelas tidak hanya pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas.

Standar pengelolaan kelas TK xaverius Menurut Kurikulum 2013 Menurut pedoman pengelolaan kelas TK yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berbasis Kurikulum 2013, pelaksanaan pengelolaan kelas TK xaverius mencakup model pembelajaran, penataan lingkungan belajar dan pengorganisasian belajar. Model pembelajaran terdiri dari model pembelajaran, model sudut, model area, model sentra.

1. Penataan Lingkungan Belajar

Penataan lingkungan belajar menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan penataan lingkungan fisik baik di dalam atau di luar ruangan. Penataan lingkungan termasuk seluruh asesoris yang digunakan di dalam maupun di luar ruangan, seperti: bentuk dan ukuran ruang, pola pemasangan lantai, warna dan hiasan dinding, bahan dan ukuran mebeulair , bentuk, warna, ukuran, jumlah, dan bahan berbagai alat main yang digunakan sesuai dengan perencanaan.

Tujuan dan fungsi penataan lingkungan belajar adalah (1) mempersiapkan lingkungan fisik yang aman, nyaman, menarik dan didesain sesuai perencanaan sehingga mendorong anak untuk mengoptimalkan perkembangannya (2) mendukung anak untuk mandiri, bersosialisasi dan menyelesaikan masalah.

2. Prinsip-prinsip Penataan Lingkungan Belajar

Prinsip-prinsip penataan lingkungan belajar menurut Kemendikbud (2015) adalah:

- a. Menciptakan lingkungan yang aman bagi anak
- b. Menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak
- c. Mendukung anak untuk dapat bereksplorasi

⁶⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Pedoman Perencanaan Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta

⁶¹ R Salman. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Diva Press, 2011). Hlm 30.

- d. Mendorong dan mendukung anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya
 - e. Disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak
 - f. Memperhatikan karakteristik pada diri anak, kemampuan anak, latar belakang keluarga, lingkungan bermain dan budaya setempat anak didik
 - g. Lingkungan bermain yang ditata dapat membantu anak memperhitungkan berbagai kegiatan yang akan dilakukan baik pelaksanaannya (kelompok atau individu) maupun tempat alat main yang dibutuhkan .
 - h. Membantu anak mengembangkan kemandiriannya. Lingkungan yang ditata dengan rapi, semua mainan yang boleh digunakan anak ditata dalam rak yang terjangkau anak, membuat anak dapat secara mandiri mengambil dan menyimpan kembali, tanpa harus minta tolong pendidik.
3. Persyaratan Lingkungan Belajar
- Persyaratan lingkungan belajar menurut Kemendikbud (2015) adalah:
- a. Ruang/tempat yang digunakan untuk pembelajaran harus bisa menarik dan mengundang minat anak untuk bermain di situ.
 - b. Segala sesuatu dan setiap tempat harus mengandung unsur pendidikan. Dari warna, cahaya, tanaman, kamar mandi, dapur, pintu gerbang dan penataan bahan- bahan main ditata dengan nilai- nilai keindahan.
 - c. Aman, nyaman, sehat. Bebas dari benda-benda yang dapat melukai anak serta binatang-binatang kecil yang berbisa.
 - d. Menekankan pada berbagai macam media termasuk bahan-bahan alam, bahan limbah, dll. Bahan-bahan main disimpan di dalam tempat yang mudah digunakan dan disimpan kembali oleh anak.
4. Pemilihan Furniture

Pemilihan Furniture menurut Kemendikbud (2015) adalah:

- a. Meja dan kursi untuk anak disesuaikan dengan ukuran anak baik berat maupun ukurannya. Penyesuaian ukuran dengan kemampuan anak, dimaksudkan agar anak nyaman menggunakannya,

⁶² Rita Mariyana. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. (Jakarta : Kencana, 2010). Hlm 69.

menghindari kecelakaan karena kesulitan anak menggunakannya. Disamping itu anak dapat dilibatkan untuk turut membereskan meja –kursi apabila ruangan akan digunakan kegiatan lain yang tidak membutuhkan pemakaian meja dan kursi.

- b. Ujung meja dan kursi anak berbentuk tumpul (tidak runcing).
- c. Loker tempat menyimpan alat main anak dan buku-buku bacaan anak setinggi jangkauan anak, digunakan sebagai pemisah sentra bermain.
- d. Bila kursi plastik yang dipilih, pastikan cukup kokoh dan tidak licin bila ditempatkan di atas lantai.
- e. Bila alat furniture yang dipilih berbahan kayu, pastikan cat yang digunakan aman bagi anak, tidak berbau, tidak mengandung toxid. Perhatikan permukaan furniture kayu. Permukaan kayu yang kasar dapat melukai anak.

Pengelolaan kelas merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan seorang guru untuk menciptakan kondisi kelas sehingga proses belajarmengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuannya dimana anak didik merasa aman, nyaman, menyenangkan, mampu bereksplorasi dan bereksperimen dengan lingkungannya. Mengelola kelas merupakan ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal.

Dalam mengelola kelas, peran seorang guru sangat penting. Oleh karena itu, seorang guru harus berpedoman pada syarat-syarat pengelolaan kelas. Dengan memperhatikan syarat tersebut seorang gurupun semakin mengetahui situasi atau kebutuhan dari anak didik. Selain itu seorang guru harus memiliki perencanaan dalam mengelola kelas dan juga menjadi motivator kepada anak didik. Dengan pengelolaan kelas yang baik maka pembelajaran yang diterima anak pun lebih menyenangkan dan anak didik dapat bereksplorasi dan bereksperimen dengan lingkungannya.

E. Daftar Sekolah Yayasan Xaverius berdasarkan Kota (Provinsi)

Yayasan Xaverius adalah yayasan milik Keuskupan Agung Palembang yang bergerak di bidang pendidikan formal bercirikan Katolik dari jenjang TK hingga SMA dan SMK. Sekolah yang

bernaung di bawah Yayasan Xaverius sebanyak 59 sekolah yang tersebar di tiga provinsi, yaitu Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Jambi. Daftar sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Xaverius berdasarkan kota dan jenjang, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

JENJANG	SUMSEL	BENKULU	JAMBI	JUMLAH
TK	12	1	3	16
SD	13	1	3	17
SMP	11	1	4	16
SMA	6	1	2	9
SMK	1	-	-	1
Total	43	4	12	59

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK SD XAVERIUS DI BAWAH NAUNGAN YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG

A. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik disebut juga pembelajaran terpadu. Pada dasarnya anak belajar berkat interaksinya dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dari interaksi tersebut anak memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Ketika mereka berinteraksi dengan lingkungannya, ia belajar banyak hal, dari subjek Matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, hingga humaniora.

Beans (Abdul Kadir, Hanun Asrohah, 2014) menyatakan bahwa pembelajaran tematik dilakukan sebagai upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan pengetahuannya. Hal ini didasari dari pandangan para pakar konstruktivisme, progresivisme, dan humanisme yang telah lama memikirkan tentang kemungkinan penggunaan pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik dirancang agar meningkatkan hasil belajar yang maksimal dengan cara mengangkat pengalaman peserta didik yang berhubungan dari berbagai aspek kehidupan dan pengetahuannya. Menginterpretasikan antara satu pengalaman dengan pengalaman yang lain atau antara satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain.

Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematisnya, menurut seorang ahli yang bernama Robin Fogarty (Resmini, 2015) mengemukakan bahwa terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah: (1) fragmented, (2) connected, (3) nested, (4) sequenced, (5) shared,webbed, (7) threaded, (8) integrated, (9) immersed, dan (10) networked. Pembelajaran tematik dirancang agar meningkatkan hasil belajar yang maksimal dengan cara mengangkat pengalaman peserta didik yang berhubungan dari berbagai aspek kehidupan dan pengetahuannya.

Menginterpretasikan antara Menurut Permendikbud No.57 tahun

2014 tentang kurikulum SD, disebutkan bahwa tujuan dari pembelajaran tematik adalah menghilangkan atau mengurangi terjadinya tumpang tindih materi, memudahkan peserta didik untuk melihat hubungan-hubungan yang bermakna, memudahkan peserta didik untuk memahami materi/konsep secara utuh sehingga penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat, sedangkan ruang lingkup pembelajaran tematik meliputi semua KD dari semua mata pelajaran kecuali agama. Mata pelajaran yang dimaksud adalah: Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, IPA, IPS, Penjasorkes dan Seni Budaya dan Prakarya (Permendikbud:2014).

Pembelajaran tematik siswa membutuhkan kemampuan dalam memahami konsep-konsep materi pembelajaran antar bidang studi, baik secara lisan maupun secara tulisan, disebutkan dalam tujuan pembelajaran tematik untuk menghindari tumpang tindihnya suatu materi pembelajaran maka diterapkannya sistem tema. Menurut Majid (2014:86), tema merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh. Tema dapat dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan siswa.

B. keunggulan dan kelemahan pembelajaran tematik

Keunggulan pembelajaran tematik antara lain,

- 1) Dapat mengurangi overlapping antara berbagai mata pembelajaran karena mata pelajaran disajikan dalam satu unit.
- 2) Menghemat pelaksanaan pembelajaran terutama dari segi waktu karena pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran.
- 3) Peserta didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- 4) Pembelajaran menjadi holistik dan menyeluruh akumulasi pengetahuan dan pengamalan peserta didik tidak tersegmentasi pada disiplin ilmu atau mata 51 pelajaran tertentu, sehingga peserta didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama lain.
- 5) Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai peserta didik, karena

didukung dengan pandangan dari berbagai perspektif.

Selain keunggulan, pembelajaran tematik memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut,

- 1) Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut pendidik untuk mempersiapkan diri agar ia dapat melaksanakannya dengan baik.
- 2) Persiapan yang harus dilakukan pendidik harus dilakukan oleh pendidik pun lebih lama. Pendidik harus merancang pembelajaran tematik dengan memperhatikan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebar di beberapa mata pelajaran.
- 3) Menuntut penyediaan alat, bahan, sarana, dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak. Pembelajaran tematik berlangsung dalam satu atau beberapa bagian. Pada tiap bagian dibahas beberapa pokok dari beberapa mata pelajaran, sehingga alat, bahan, sarana, dan prasarana harus tersedia sesuai dengan pokok-pokok mata pelajaran yang disajikan.

C. Proses Penelitian Pembelajaran Tematik di SD Xaverius

Pada Proses Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas I di enam sekolah yang diteliti yang menjadi data utama. Enam sekolah yang dimaksud adalah enam sekolah di bawah naungan Yayasan Xaverius Palembang. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2016/2017.

Wawancara menjadi metode pengambilan data penelitian ini yaitu dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau reponden (Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, 2009). Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Utami dan Katarina, 2016), pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. Secara rinci hasil penelitian berkaitan dengan pembelajaran tematik di sekolah dasar yang diteliti sebagai berikut

a. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan kurikulum pada pembelajaran di kelas I yang telah dilaksanakannya merupakan pembelajaran tematik dengan mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kesepuluh responden yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran tematik menyatakan bahwa tidak ada pernyataan/ penyebutan nama mata pelajaran pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pernyataan yang disampaikan oleh responden kepada peserta didik adalah penyebutan tema yang diajarkan dan KD yang akan dipelajari. Walaupun kesepuluh responden tersebut menyatakan bahwa tidak ada penyebutan nama mata pelajaran, peserta didik tetap diarahkan untuk menggunakan buku sesuai dengan KD mata pelajaran yang dituju. Contoh yang dikemukakan adalah pada saat kegiatan pembelajaran sedang membahas KD mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka peserta didik diminta untuk mengeluarkan buku dan menulis di buku Bahasa Indonesia.

b. Pelaksanaan Tes

Tes dilaksanakan setelah satu tema selesai dipelajari. Tes yang digunakan tidak berupa tes tematik, melainkan tes dengan mata pelajaran tertentu. Contoh yang dipaparkan adalah tema 1: Diriku. KD yang berkaitan dengan tema tersebut adalah tes Bahasa Indonesia, Matematika, dan PKn. Pada tes Bahasa Indonesia, peserta didik diminta untuk menulis di buku Bahasa Indonesia, dan seterusnya. Namun, ada tiga responden yang menyatakan bahwa soal diberikan mengacu pada tema yang dipelajari.

Responden menandai soal sebagai soal mata pelajaran tertentu. Sehingga dalam kegiatan tersebut, peserta didik tidak mengetahui mata pelajaran yang dimaksud dalam soal, tetapi guru yang bersangkutan mengetahui mata pelajaran yang dimaksud dalam soal tersebut. Selain itu, satu responden memberikan pernyataan bahwa pada KTSP,

pembelajaran di kelas I berupa mata pelajaran dan tidak

tematik. Responden tersebut menyatakan bahwa KTSP telah diperbaharui sehingga kelas I sampai dengan kelas VI tidak lagi berupa pembelajaran tematik, melainkan pembelajaran yang berdiri sendiri. Kesebelas responden menyatakan delapan tema yang ditetapkan cukup dari segi keluasan dan kedalaman. Seluruh responden juga menyatakan tiap tema diberi alokasi waktu pembelajaran 25 hari atau satu bulan pembelajaran.

KURIKULUM PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI SMP XAVERIUS 6 PALEMBANG SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

A. Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan Pendidikan jarak jauh adalah Pendidikan yang pesertadidiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan berbagai media lain. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, pembelajaran jarak jauh merupakan proses pembelajaran dimana peserta didik terpisah dari pendidik dan menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain yang mendukung proses belajar mengajar. Menurut Dogmen dalam buku (Alfiyatus), pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang menekankan pada cara belajar yang mandiri (*self study*).⁶³ Belajar mandiri diorganisasikan secara sistematis dalam menyajikan materi pembelajaran, pemberian bimbingan kepada peserta didik, dan pengawasan untuk keberhasilan belajar mengajar. Menurut Munir pembelajaran jarak jauh adalah ketika proses pembelajaran tidak terjadinya kontak langsung dalam bentuk tatap muka langsung antara pengajar dan peserta didik.

Pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan akses, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi

⁶³ Alfiyatus Sholehah, *Panduan Penggunaan Google Workspace dalam Pembelajaran Jarak Jauh*, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), hlm.1.

pembelajaran. Pada tahap pelaksanaannya pembelajaran jarak jauh dalam jaringan memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti smartphone, computer, dan laptop yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja. Pembelajaran jarak jauh merupakan solusi pembelajaran di tengah pandemic yang mampu mempertemukan pelajar hingga peserta didik dengan pengajarnya untuk melaksanakan interaksi pembelajaran tanpa harus bertemu hanya dengan bantuan internet. Akan tetapi, dalam pembelajaran jarak jauh ini tidak terlepas dari permasalahan yang menjadi hambatan atau kendala dalam pelaksanaannya.

Belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh menurut surat edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 sebagai berikut: (1) memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas maupun kelulusan, (2) memfokuskan pada Pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemic Covid-19, (3) memberikan variasi aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah antar peserta didik, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar dari rumah, (4) memberikan umpan balik terhadap bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kualitatif.

Dalam pembelajaran jarak jauh, guru berperan penting dalam membantu peserta didik menghadapi ketidakpastian yang disebabkan oleh pandemic, melibatkan peserta didik untuk terus belajar meskipun kegiatan sekolah normal terganggu, guru juga harus meningkatkan kreativitas dalam prose belajar mengajar sehingga pembelajaran jarak jauh dapat berjalan optimal. Ketika pembelajaran berpindah dari tatap muka ke pembelajaran jarak jauh guru perlu menyesuaikan strategi dan materi yang dapat mendukung proses pembelajaran. Salah satunya dengan penggunaan teknologi komunikasi, informasi dan media lain.

B. Tujuan, Prinsip, dan Pendekatan Pembelajaran Jarak Jauh

1. Tujuan pembelajaran jarak jauh

Pembelajaran jarak jauh mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan Pendidikan selama masa darurat covid-19

- b. Melindungi warga satuan Pendidikan yaitu guru, tenaga kependidikan dan siswa dari dampak buruk covid-19.
 - c. Mencegah penyebaran dan penularan covid-19 di lingkungan satuan Pendidikan.
 - d. Memastikan pemenuhan dukungan psikologis bagi pendidik, peserta didik dan orang tua siswa.
2. Prinsip-prinsip pembelajaran jarak jauh.

Selain empat tujuan pembelajaran jarak jauh di atas, pembelajaran jarak jauh juga mempunyai prinsip-prinsip yang harus dipegang dan dipahami oleh para guru. Prinsip-prinsip pembelajaran jarak jauh terdapat dalam surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19, yaitu:⁶⁴

- a. Keselamatan dan kesehatan lahir dan batin peserta didik, pendidik, kepala satuan Pendidikan dan seluruh warga satuan Pendidikan menjadi alasan dan pertimbangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh
- b. Kegiatan pembelajaran jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik tanpa terbebani tuntutan untuk menyelesaikan atau menuntaskan seluruh target kurikulum
- c. Pembelajaran jarak jauh difokuskan pada Pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenal dan memahami pandemic covid-19
- d. Materi pembelajaran bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang Pendidikan, konteks budaya, karakter, dan jenis kekhususan peserta didik.
- e. Aktivitas dan pemberian tugas siswa dapat bervariasi, tergantung daerah, satuan Pendidikan serta minat dan kondisi masing-masing siswa, termasuk mempertimbangkan akses siswa terhadap fasilitas pembelajaran jarak jauh.
- f. Hasil belajar siswa selama pembelajaran jarak jauh diberikan umpan balik dalam bentuk kualitatif dan berguna bagi guru tanpa harus memberikan skor/nilai kuantitatif.
- g. Mengedepankan pola komunikasi interaktif dan positif antara guru

⁶⁴ Sarwa, *Pembelajaran Jarak Jauh: Konsep, Masalah dan Solusi*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), hlm.4-5.

dan orang tua.

3. Pendekatan pembelajaran jarak jauh

Pendekatan pembelajaran jarak jauh mempunyai 2 pendekatan yaitu:

a. Pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring)

Pada pendekatan ini siswa belajar dengan menggunakan bantuan gadget maupun laptop atau computer yang terkoneksi internet melalui berbagai portal dan aplikasi pembelajaran daring.

b. Pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring)

Dalam pendekatan ini, siswa belajar tidak harus dengan menggunakan gadget yang terkoneksi internet. Media pembelajaran yang bias digunakan dalam pembelajaran luring antara lain televisi, radio, modul belajar mandiri, lembar kerja, bahan ajar cetak dan alat peraga juga media belajar dari benda atau lingkungan sekitar.

Dalam pelaksanaannya satuan Pendidikan atau sekolah dapat memilih pendekatan daring, luring ataupun kombinasi keduanya sesuai dengan ketersediaan dan kesiapan sarana dan prasarana.

C. Struktur Muatan Kurikulum Pembelajaran Jarak Jauh

Kurikulum merupakan satu perangkat lengkap yang berperan penting menentukan keberhasilan suatu system Pendidikan, karena itu kurikulum didefenisikan sebagai alat untuk mencapai tujuan Pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua tingkat Pendidikan. Kurikulum pada dasarnya sebagai pedoman agar anak memperoleh kompetensi tertentu.

Kurikulum sebagai suatu rancangan dalam Pendidikan memiliki posisi strategis karena seluruh kegiatan Pendidikan bermuaran kepada kurikulum. Begitu pentingnya kurikulum sebagaimana sentra kegiatan Pendidikan, maka di dalam penyusunannya memerlukan landasan atau fondasi yang kuat, melalui pemikiran dan penelitian secara mendalam. Kurikulum terwujud dari komponen-komponen yang antara satu dengan yang lain saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang tidak bias dipisahkan. Kurikulum memiliki lima komponen utama, yaitu:⁶⁵

1. Tujuan

⁶⁵ Rahmadon, *Kurikulum Pendidikan dengan Skema Pembelajaran Jarak Jauh di Era NewNormal*, Dosen Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh, hlm. 8.

2. Materi
3. Strategi pembelajaran
4. Organisasi kurikulum
5. Evaluasi

Semua komponen itu memiliki peran masing-masing yang sangat menentukan agar terciptanya kurikulum yang dapat berfungsi secara optimal.

Model pembelajaran pada pandemi Covid-19 diterapkan dengan metode jarak jauh membutuhkan kurikulum yang lebih sederhana dan luwes. Perumusan kurikulum itu harus melibatkan berbagai pihak dan mengutamakan kebutuhan belajar anak. Sebagai acuan pendidikan di Indonesia, kurikulum K-13 dianggap sudah tidak relevan untuk masa pandemi Covid-19. Karena itu,

pemerintah perlu segera mengembangkan kurikulum baru yang lebih sesuai dengan kondisi, siswa, guru, dan sekolah saat masa darurat kesehatan sekarang. Pada pandemi sekarang, sekolah memerlukan kurikulum yang lebih sederhana, membaur, dan sesuai kebutuhan serta keadaan siswa, para guru, dan orangtua. Materi kurikulum saat ini masih terlalu padat sehingga sulit diterapkan untuk pembelajaran dari rumah di era new normal. Perlu disusun kurikulum yang lebih praktis dan aplikatif. Target pembelajaran diatur menjadi lebih rasional. Masa normal baru ini momentum tepat untuk mentransformasikan hal-hal besar dan mendasar terhadap kurikulum pendidikan yang sebelumnya padat konten menjadi padat literasi dan numerasi itu.

Kurikulum 2013 harus disederhanakan menjadi kurikulum darurat kesehatan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus memilih dan memilah kompetensi dasar mana saja yang penting diberikan. Pada saat dimulai normal baru nanti, Sekolah akan kembali aktif dengan mengikuti protokol kesehatan secara menyeluruh, anak-anak belajar secara bergantian, pemberlakuan sistem sif demi menjaga jarak (physical distancing), jam istirahat ditiadakan dan jam tatap muka dipersingkat. Kalau jam belajar saja diirrit, sudah barang tentu kurikulumnya juga harus menyesuaikan, contohnya dari 60 kompetensi dasar dapat dikurangi menjadi 30 kompetensi dasar pada SD.

Namun apabila pemerintah memutuskan melanjutkan pembelajaran

jarak jauh, para guru tidak boleh memindahkan sekolah ke rumah. Perlu disusun jam pengajaran dengan para gurunya sehingga tidak membebani siswa dan orangtua yang membantu anaknya belajar di rumah. Misalkan ada permasalahan terkait lamanya jam belajar, pembelajaran jarak jauh tidak harus berlangsung selama 10 jam penuh, dan ia diterapkan dengan menugaskan guru secara bergantian mengajar.

Dalam kondisi sekarang, jam sekolah dan jam ujian atau ulangan dibuat lebih fleksibel dan modelnya pun lebih luwes. Kurikulum yang adaptif dengan kondisi darurat saat pandemi Covid-19 ini mesti terkait dengan empat standar dari delapan Standar Nasional Pendidikan, yaitu standar isi, proses, penilaian pendidikan, dan kompetensi kelulusan.

Struktur Kurikulum 2013 yang padat harus dilonggarkan lalu kemudian disesuaikan dengan kondisi guru dan siswa yang belum ideal untuk pembelajaran jarak jauh. Untuk memenuhi target pembelajaran selama normal baru perlu adanya kesepakatan dengan pemangku pendidikan dan dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus memperjelasnya secara terperinci dan lebih detail.

D. Struktur Muatan Kurikulum Pembelajaran Jarak Jauh di SMP Xaverius 6 Palembang

SMP Xaverius 6 Palembang memberlakukan kurikulum 2013 atau yang dikenal dengan K-13. Nama kurikulum SMP Xaverius 6 adalah kurikulum SMP Xaverius 6. Kurikulum new normal diprediksi baru akan dilaksanakan pada akhir September 2020. Struktur muatan kurikulum masa new normal.

Pada masa new normal ada beberapa perubahan muatan kurikulum terutama pada jumlah jam pembelajaran. Jika dalam K-13 masa normal jumlah keseluruhan ada 40 jam, maka pada masa Pembelajaran Jarak Jauh ini jumlahnya hanya 27 jam. Detail perubahannya diuraikan sebagai berikut:

1. Kelompok A
 - a. Pendidikan agama dan budi pekerti 2 jam
 - b. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan 2 jam
 - c. Bahasa Indonesia 3 jam
 - d. Matematika 3 jam
 - e. Ilmu pengetahuan alam 3 jam
 - f. Ilmu pengetahuan social 2 jam

g. Bahasa Inggris 3 jam

2. Kelompok B

- a. Seni budaya 3 jam
- b. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan 2 jam
- c. Prakarya 2 jam
- d. Muatan lokal (Bahasa Mandarin) 2 jam

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk masing-masing mata pelajaran di SMP Xaverius 6 adalah 70. Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Xaverius 6 yaitu ada Pramuka, band, vocal grup, voli, basket, bulu tangkis, seni tari, bina musical, paduan suara, bina prestasi. Dalam hal ini Pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler wajib. Kegiatan ekstra bias dijalankan jika keadaan normal kecuali Pramuka akan tetap dilaksanakan melalui daring.

Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PPJ) di SMP Xaverius 6 Palembang

1. Pembentukan kelas virtual

Yang dimaksud dengan kelas virtual disini adalah kelas pembelajaran melalui daring ataupun luring. Pembentukan kelas virtual bias diwujudkan dalam bentuk grup WA kelas dan grup WA mata pelajaran atau grup aplikasi lainnya.

2. Kegiatan pembelajaran

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Xaverius 6 Palembang adalah pembelajaran jarak jauh atau PPJ. Sistem pembelajaran itu akan dilaksanakan dengan dua acara yaitu:

a. Daring

Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui aplikasi Google Meet/ Zoom, Google Form, Microsoft Teams, Telegram, WA video call atau aplikasi lain yang sejenis. Dalam hal ini guru akan memilih aplikasi yang bias diikuti oleh semua peserta didik.

b. Luring

Kegiatan ini akan dilakukan melalui media video, email, WhatsApp, buku, rekaman suara, foto atau gambar, Google Class dan media lain yang sejenis dan mudah diakses oleh peserta didik.

3. Sistematika/ urutan pembelajaran jarak jauh di SMP Xaverius 6

Pada setiap kompetensi dasar yang dipilih oleh masing-masing guru mata pelajaran, urutan pembelajarannya sebagai berikut:

- 1) Penjelasan materi melalui video atau zoom atau aplikasi lain yang sejenis
- 2) Penugasan atau pemberian tugas pengetahuan melalui email, google form, google class, wa atau lainnya yang sejenis
- 3) Penugasan keterampilan melalui video, wa dan sebagainya
- 4) Tanya jawab melalui google meet atau zoom
- 5) Penilaian harian melalui google form
Pembelajaran tatap muka dikelas baru bias dilaksanakan apabila kota Palembang sudah memasuki zona hijau dalam penyebaran covid-19 itupun harus menunggu instruksi dari dinas terkait.
- 6) Jadwal pembelajaran jarak jauh
Sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, kegiatan pembelajaran jarak jauh dilaksanakan dari jam 08.00-12.00 WIB. Peserta didik wajib mengikuti PJJ sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan dan dishare melalui WA. Pada saat mengikuti PJJ peserta didik memakai pakaian bebas pantas, kecuali pada saat tatap muka melalui zoom peserta didik memakai seragam putih biru atau kotak-kotak.
- 7) Penugasan kolaborasi
Pada jadwal pelajaran terdapat penugasan kolaborasi yang waktunya setelah pelajaran pokok berlangsung, batas waktu selesai mengerjakan penugasan kolaborasi adalah jam 12.00 WIB (jika ada). Penugasan kolaborasi adalah pemberian satu tugas yang penilaiannya bias dilakukan oleh beberapa mata pelajaran. Contoh: jam 1 pelajaran PJOK, jam ke 2 pelajaran Bahasa Inggris. Tugas PJOK: tuliskan langkah-langkah dalam menolong korban kecelakaan yang mengalami pingsan. Tugas Bahasa Inggris: tuliskan langkah-langkah dalam menolong korban kecelakaan dengan menggunakan Bahasa Inggris. Jadi anak-anak cukup memiliki satu tugas tetapi mendapat 2 nilai mata pelajaran.

4. Penilaian dalam PJJ/Daring

a. Penilaian pengetahuan

- 1) Tugas-tugas pengetahuan

- 2) Tugas keterampilan
- 3) Penilaian harian (melalui google form)

b. Penilaian sikap

- 1) Absensi siswa dalam mengikuti daring
- 2) Ketaatan dan ketepatan waktu mengumpulkan tugas
- 3) Wawancara/ kuisisioner ke orang tua melalui google form

c. Remedial dan pengayaan

Diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai batas nilai ketuntasan pada saat mengikuti penilaian harian. Bentuk kegiatan yang diberikan berupa mengulang penjelasan materi, ulangan perbaikan (google drive) atau pemberian tugas dari WA. Sedangkan pengayaan diberikan kepada peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan dalam penilaian harian. Diberikan dalam bentuk pemberian materi tambahan/pendalaman materi pelajaran bias melalui video atau zoom dan aplikasi lainnya yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Yudianto. 2009. *Perkembangan Intelektual*. Jakarta Hamalik, Oemar. (2007) *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Bandung* : PTRemaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. (2007) *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- M. Hariwijaya dan Bertiani Eka Sukaca. 2007 *Paud Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. Bandung
- M. Solehuddin, 1997. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. IKIP Bandung:Bandung.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2018) *Manajemen Kurikulum Di dalam Sekolah* Bogor: Visi Nusantara Maju.
- Sanjaya, Wina. (2008) *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Suyatman. 2008. *Pengembangan Kecerdasan Spritrial, emosional dan Intelektual*, Jakarta, Listafariska Putra
- Ahid, Nur. 2009. *Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia*. Kediri: STAIN Kediri Press
- Alfiah.2012. *Wawancara Guru MTsN Model*. Bangkalan. 30 April 2012.
- Fachruddin, Fuad dari Headlye Beare, dkk. 1991. *Creating An Excellence School*. London: Routledge
- Fachruddin, Fuad. 1998. “*Madrasah Model: Indikator Obyektif dan Operasionalnya*”, Madrasah, Vol. 3, No. 3, Jakarta: PPIM IAIN.
- Lubis, Halfian.2002. *Pertumbuhan SMA Islam Unggulan di Indonesia*. Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama Republik Indonesia
- Maimun, Agus dan Agus Zaenul Fitri. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press
- Muhammad.2009. “*Konsep Pengembangan Madrasah Unggul*”, Kreatif, Vol. 4, No. 1, Januari, 2009.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: Erlangga
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-MALIKI Press,
- Salim, Peter dan Yenny Salim, 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press
- Siregar, Imran. *Efektifitas Penyelenggaraan Madrasah Model:*

Studi tentang MAN 2 Model Padangsidempuan. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, tth.

Suryana, Cahya. *Mutu dan keunggulan pendidikan*, dalam <http://csuryana.wordpress.com>, 29 April 2012.

Trimantara, Petrus. 2007. "*Sekolah Unggulan: Antara Kenyataan dan Impian*", *Jurnal Pendidikan Penabur*, Vol. 6, No.08, Juni

Zayadi, Ahmad. 2005. *Desain Pengembangan Madrasah.*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Pendidikan Islam Depag

Dakir. 2004. *Perencanaan Pengembangan Kurikulum.* Jakarta: Rineka Cipta. Hasibuan, Lias. 2010. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan di Madrasah.* Jakarta: GP Press.

Idi, Abdullah. 2010. *Pengembangan Kurikulum di Madrasah Teori dan Praktik.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nasution, S., 2010. *Kurikulum dan Pengajaran.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Oemar, Hamalik. 2010. *Madrasah lembaga pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syaodil, Nana. 1997. *Pengembangan potensi peserta didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Abudin Nata, 2001, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Grafindo persada.

Ismail SM., dkk., 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahpuddin Noor, 2006, *Potret Dunia Pesantren*, Bandung: Humaniora. Nurcholish Madjid, 2009, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: P3M.

Hasbullah, 2010, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajawali Press. Mahpuddin Noor, op. Cit.

Imam Barnawi, 1993, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: AlIkhlas.

M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, 2003, *Manajemen Pondok Pesantren, cet. 1*, Jakarta: Diva Pustaka.

Abdul Mujib, 2003, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Penada Media. Jamal Ma'mur Asmani, 2003, *Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman*, Jakarta : Qirtas.

Susanto. 2020. *Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Publica Institute, Cetakan ke 2.

Youtube channel Ubay DC, *Perbedaan Sistem Pondok Pesantren Salafiyah, Salaf dan Modern.*

Hernawan, Heri A dan Resmini, Novi. 2009. *Pembelajaran Terpadu (Tematik)*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam dan Departemen Agama RI.

Indrawati. 2009. *Model Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik.

Indrawati. 2009. *Model Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA).

Tim Pengembang PGSD. 1996. *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta

Papalina, Diane E. 2008. *Human Development*. Jakarta: Kencana Media Group

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum : Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia

Sunarto, Hartono. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Yusuf, Syamsu, 2006. *Psikoogi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PTRemaja Rosdakarya

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Pedoman Perencanaan Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta

Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari. 2012. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta : PT Raja Grafindo

Rita Mariyana. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta : Kencana. Salman, R. 2011. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.

Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.

Suriansyah, Ahmad. 2011. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Banjarmasin : Comdes.

Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pedagogia

Abdul Kadir, Hanun Asrohah. (2014). *Pembelajaran Tematik*.

Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Resmini, N. (2015, Januari 5). Model-Model Pembelajaran Terpadu. Dipetik Maret 20, 2018, dari UPI: file.upi.edu

Tresiana Sari Diah Utami, Katarina Retno Triwidayati. (2016). Analisa Kebutuhan Pengembangan Materi Pembelajaran Menyimak di Sekolah Dasar. Palembang: Universitas Katolik Musi Charitas.

Ahid, Nur. Problematika Sekolah Aliyah di Indonesia. Kediri: STAIN Kediri Press, 2019.

Fachruddin, Fuad dari Headlye Beare, dkk. Creating An Excellence School. London: Routledge, 2019.

Lubis, Halfian. Pertumbuhan SMA Islam Unggulan di Indonesia. Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama Republik Indonesia, 2012.

Maimun, Agus dan Agus Zaenul Fitri. Sekolah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Mastuhu. Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2018

Muhammad. "Konsep Pengembangan Sekolah Unggulan", Kreatif, Vol. 4, No. 1, Januari, 2019.

Puslitbang, Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2001, Manajemen Sarana dan Prasarana Jakarta, Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan RI, 2017

Qomar, Mujamil. Manajemen Pendidikan Islam. Surabaya: Erlangga, 2007.

Sahlan, Asmaun. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. Malang: uin MALIKI Press, 2010.

Salim, Peter dan Yenny Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta: Modern English Press, 2019

Semiawan. Prespektif Pendidikan Anak Berbakat. Jakarta, Grasindo, 2016

Surtiah. "Pengembangan Potensi Anak Didik di Sekolah", Makalah Pelatihan Manajemen Sekolah se-Jawa Timur 1 s/d 28 Februari 2019, Malang: STAIN.

Trimantara, Petrus. "Sekolah Unggulan: Antara Kenyataan dan Impian", Jurnal Pendidikan Penabur, Vol. 6, No.08, Juni, 2017.

Zayadi, Ahmad. Desain Pengembangan Sekolah. Jakarta: Dirjen

Kelembagaan Pendidikan Islam Depag, 2015.

Alfiyatus Sholechah. 2021. *Panduan Penggunaan Google Workspace dalam Pembelajaran Jarak Jauh*. Klaten: Penerbit Lakeisha.

Sarwa. 2021. *Pembelajaran Jarak Jauh: Konsep, Masalah dan Solusi*. Jawa Barat:CV.Adanu Abimata.

Rahmadon. *Kurikulum Pendidikan dengan Skema Pembelajaran Jarak Jauh di EraNew Normal*. Dosen Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama islam Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh